

KRITIK SASTRA KLASIK SAMPAI POSTMODERN

Abdul Hafid



KRITIK SASTRA KLASIK SAMPAI POSTMODERN

ISBN : 978-623-9469-00-9

15,5 x 23 cm

iv, 68 Hlm

Penulis:

Abdul Hafid

Cetakan Pertama: Tahun 2020

Desain Sampul

UNIMUDA Press

Tata Letak

UNIMUDA Press

Penerbit

UNIMUDA Press

Gedung Mas Mansyur Lt. 2. Jl. KH. Ahmad Dahlan

No. 1., Mariat Pantai, Aimas, Sorong, Papua Barat

Email : unimudapress@gmail.com

Website : <https://up.unimudasorong.ac.id/>

(Anggota IKAPI)

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi
buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.

SEUNTAI KATA

***Kritik sastra yang ideal dan bermutu bukan
dengan cara yang brutal, anarkis, bahasa
yang kotor, dan
diskriminatif, tetapi dengan cara yang
mengedepankan ilmu pengetahuan, dan adab
(Abdul Hafid)***

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayahnya-Nya atas selesainya penulisan buku, dengan judul *Kritik Sastra Klasik Sampai Postmodern*. Buku ini disusun untuk memudahkan pembaca dalam memahami salah satu jenis ilmu sastra yakni kritik sastra baik secara teoretik maupun praktik. Selain itu, sebagai upaya advokasi tentang sastra kepada masyarakat luas, untuk mempertahankan eksistensi sastra secara keilmuan maupun eksistensi sastra secara sosial, karena masih banyak masyarakat belum populer dengan dunia sastra. Buku ini juga disusun, untuk meluruskan pemahaman masyarakat tentang sastra yang hanya berhenti pada sebatas karya imajinatif, padahal sastra juga bermanfaat dalam berbagai bidang.

Buku ini ditulis untuk dipersembahkan kepada istri tercinta (**Ari Mustia, S.Pd.**) yang telah mendorong penulis untuk konsisten mengembangkan keilmuan dalam bidang kesastraan. Penulis juga menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada berbagai pihak yang telah mendukung penulis untuk menyelesaikan penulisan buku ini.

Penulis menyadari bahwa buku ini tentunya masih banyak kekurangannya. Oleh karena itu, kritik dan saran yang konstruktif dari pembaca, untuk penyempurnaan selanjutnya sangat diharapkan. Semoga buku ini dapat bermanfaat bagi pembaca, dalam memahami dan melakukan kritik terhadap karya sastra, untuk mendukung penulis karya sastra menghasilkan karya-karya sastra yang bermutu dan bermanfaat.

Penyusun

DAFTAR ISI

SEUNTAI KATA	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI.....	v
BAB I SASTRA-REALITAS-KRITIK SASTRA.....	1
A. Sastra dan Realitas.....	1
B. Pengertian Kritik Sastra	2
C. Teori, Sejarah, dan Kritik Sastra	4
BAB II ALIRAN-ALIRAN KRITIK SASTRA	5
A. Kritik Aliran Romantisme.....	5
B. Kritik Aliran Realisme.....	6
C. Kritik Aliran Simbolisme.....	8
BAB III KRITIK SASTRA KLASIK-POSTMODERN.....	10
A. Kritik Klasik.....	10
B. Kritik Sastra Struktural	12
C. Kritik Sastra Postsruktural	14
D. Kritik Modern.....	31
E. Kritik Posmodern.....	34
BAB IV PERIODESASI KRITIK SASTRA INDONESIA	36
A. Kritik sastra 1920 hingga 1930-an.....	37
B. Kritik sastra 1940-an.....	38
C. Kritik sastra 1950-an.....	38
D. Kritik sastra 1961-1970.....	39
E. Kritik sastra 1971-1980.....	40
F. Kritik sastra 1981-1990.....	41
G. Kritik sastra 1981-1990.....	41
H. Kritik sastra 2001-2010.....	42
BAB V JENIS-JENIS KRITIK SASTRA.....	43
A. Kritik Judisial	43
B. Kritik Induktif	48
BAB VI CONTOH KRITIK RESEPSI.....	50
BAB VII CONTOH KRITIK SOSIAL.....	60
DAFTAR PUSTAKA	67
BIOGRAFI PENULIS	68

BAB I

SASTRA-REALITAS-KRITIK SASTRA

A. Sastra dan Realitas

Sastra merupakan bagian dari kebudayaan yang lahir dan berkembang di tengah-tengah kelompok masyarakat yang dititikberatkan pada bidang kebahasaan baik lisan maupun tulisan yang dikembangkan menjadi sebuah karya yang mengandung nilai-nilai tertentu. Karya sastra bukan hanya merupakan kontemplasi terhadap dunia nyata (*kosmos*) yang diasosiasikan dengan imajinasi yang bersifat fiktif, sehingga banyak yang mengatakan bahwa karya sastra adalah dunia fiktif yang merupakan cerminan dalam kehidupan sehari-hari (dunia nyata). Akan tetapi lebih dari itu, karya sastra tidak serta-merta dikaitkan dengan dunia fiktif atau dunia nyata, tetapi karya sastra memiliki dunia sendiri yang menyampaikan sesuatu, baik itu pesan, kritik bahkan ideologi ketika suatu konsep tidak mampu menyampaikan itu. Hal ini sejalan dengan pendapat Aristoteles (Nurgiantoro, 2010:07), dalam proses penciptaan, sastrawan tidak semata-mata meniru dunia nyata, melainkan sekaligus menciptakan sebuah *dunia* dengan kekuatan kreativitasnya. Sangat banyak manusia yang menafikan eksistensi sastra dalam kehidupan sehari-hari, padahal eksistensi sastra bukan hanya berada di luar diri manusia, tetapi menyatu dalam diri manusia, sebagai salah satu syarat manusia dikatakan sebagai manusia.

Sastra bukan karya bohong-bohongan (fiksi) yang tidak berarti yang tidak memiliki manfaat bagi manusia, atau mengarjakan manusia bersifat munafik dan pesimis dalam kehidupan nyata sesuai dengan konotasi (imajinatif-fiktif) yang selalu dilekatkan pada karya sastra. Sebaliknya, karya sastra mengandung nilai-nilai luhur yang dapat dijadikan oleh manusia sebagai acuan dan pedoman dalam kehidupan nyata. Sastra mengajarkan kepada manusia untuk bersifat optimis, jujur, bertanggung jawab, berakhlak mulia, dan sebagainya bahkan seluruh cakupan kehidupan manusia ada dalam karya sastra. Hal ini sesuai dengan pendapatnya Suyasa (2004:9), karya sastra

mempunyai andil yang cukup besar dalam meyumbangkan buah perenungan, pemikiran serta menawarkan berbagai solusi terhadap masalah-masalah sosial yang ada.

Karya sastra dalam konteks ini dapat diartikan sebagai solusi dalam kehidupan untuk memecahkan persoalan-persoalan yang kompleks dalam kehidupan sosial masyarakat. Salah satu contoh dalam bidang pendidikan karya sastra melalui novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata mengajarkan kepada anak-anak bangsa tentang semangat, pantang menyerah dalam menuntut ilmu. Selanjutnya juga mengajarkan kepada guru, untuk kembali kepada ruhnya yaitu pahlawan tanpa tanda jasa. Pejuang yang tidak pernah mengenal lelah, yang memiliki kontribusi besar dalam memajukan bangsa dan negara. Perlu ditekankan kembali bahwa karya sastra adalah karya yang kompleks.

Karya sastra bukan hanya merupakan hasil kreativitas dari pengarang saja, tetapi juga dipengaruhi oleh pembaca baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, karya sastra tidak bisa dilepaskan dari pembaca baik dalam proses penciptaan maupun azas manfaatnya. Dalam hal ini tidak dibicarakan bahwa karya sastra dalam proses penciptaan dipengaruhi oleh pembaca atau tidak. Tetapi yang dibicarakan adalah azas manfaat karya sastra sebagai suatu karya, yang tentunya bukan hanya sekadar karya bohong-bohongan atau karya yang biasa-biasa saja. Karya sastra yang dimaksudkan adalah karya menyimpan sejuta bahkan tidak terhitung azas manfaat yang patut diadopsi dalam realitas (dunia nyata).

B. Pengertian Kritik Sastra

Kritik sastra sebenarnya sudah banyak didefinisikan oleh banyak ahli. Walaupun secara struktur definisi yang dikemukakan oleh banyak ahli berbeda antara yang satu dengan yang lain. Akan tetapi, secara esensi mengandung persamaan. Sebelum terlalu jauh mendefinisikan kritik sastra secara terminologis, haruslah mendefinisikan kritik sastra secara etimologi.

Secara etimologi kritik sastra berasal dari dua kata yang berbeda yaitu kata kritik dan kata sastra. Menurut Kamus Besar Bahasa

Indonesia Daring (2016), kritik adalah kecaman atau tanggapan, atau kupasan kadang-kadang disertai uraian dan pertimbangan baik buruk terhadap suatu hasil karya, pendapat, dan sebagainya. Sementara sastra menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Daring (2016) adalah bahasa (kata-kata, gaya bahasa) yang dipakai dalam kitab-kitab (bukan bahasa sehari-hari), pustaka; primbon (berisi ramalan, hitungan, dan sebagainya).

Menurut Endraswara (2013:4) kritik sastra adalah pendefinisian tentang pengertian-pengertian yang berhubungan dengan karya sastra, penggolongan-penggolongan jenisnya (gendre). Menurut Harmono (2015:45) kritik sastra merupakan bidang studi sastra yang berhubungan dengan pertimbangan karya, yang membahas bernilai tidaknya sebuah karya sastra. Seorang pembaca sastra dapat membuat kritik sastra yang baik apabila dia betul-betul menaruh minat pada sastra, terlatih kepekaan citanya, dan mendalami serta menilai tinggi pengalaman manusiawinya. Yang dimaksud dengan mendalami serta menilai tinggi pengalaman manusiawi adalah menunjukkan kerelaan psikologinya untuk menyelami dunia karya sastra, kemampuan untuk membedakan pengalaman secara mendasar, dan kejernihan budi untuk menentukan macam-macam nilai.

Kritik sastra adalah konstruksi yang dibangun secara akademis, sebagai penyeimbang dalam berkarya. Keseimbangan ini sangat penting untuk diperhatikan oleh setiap penulis karya sastra, supaya karya yang dihasilkan adalah karya yang berkualitas. Karya yang memperhatikan etika, estetika, dan azas kebermanfaatan karya sastra bagi individu atau kelompok. Karya sastra yang bias dapat menghancurkan kedamaian, padahal esensi dari karya sastra adalah kedamaian.

Kritik sastra sebagai penyeimbang, akan menumbuhkan semangat dan motivasi penulis untuk berakarya. Bukan sebaliknya membelenggu dan mematikan karya dan imajinasi penulis. Dalam hal realisasi kritik sastra, harus berpegang pada azas keterbukaan dan keberterimaan, antara kritikus dengan penulis atau pengarang.

C. Teori, Sejarah, dan Kritik Sastra

Berdasarkan pada hasil evolusi dan perkembangan sastra dari masa ke masa, karya sastra dapat dibagi menjadi beberapa *genre* seperti puisi, prosa, dan drama. Setiap *genre* karya sastra tersebut juga mengalami perkembangan mengikuti perkembangan kehidupan manusia yang selalu mengalami perubahan. Perubahan-perubahan kehidupan manusia tersebut juga dipengaruhi oleh berbagai aspek seperti ekonomi, sosial-budaya, politik, dan sebagainya, yang secara tidak langsung juga mempengaruhi karya sastra.

Di dalam karya sastra ada tiga kajian atau cabang ilmu sastra yang saling berhubungan antara satu dengan yang lainnya. Ketiga cabang ilmu sastra tersebut adalah teori sastra, sejarah sastra, dan kritik sastra. Ketiga cabang ilmu ini merupakan suatu kesatuan yang saling mengisi antara satu dengan yang lainnya dalam mempelajari dan menganalisis karya sastra. Dalam hal ini sejarah dan teori dijadikan sebagai dasar sekaligus alat untuk melakukan kritik terhadap karya sastra. Hal ini sesuai dengan pendapat Kamil (2009: 52), Wellek dan Warren (2014:43) ketiga ilmu sastra tersebut saling berkaitan (teori, sejarah, kritik) antara satu dengan yang lainnya. Kritik sastra misalnya tidak akan mencapai sasaran apabila teori dan sejarah sastra tidak dijadikan landasan berpijak. Selanjutnya teori sastra tidak akan pernah otentik tanpa bantuan sejarah dan kritik sastra sepanjang zaman. Demikian juga dengan sejarah sastra tidak dapat dipaparkan dengan baik apabila teori dan kritik sastra tidak jelas. Hal yang sama juga diungkapkan oleh Endraswara (2013:01) kritik tanpa teori kurang terpercaya.

BAB II

ALIRAN-ALIRAN KRITIK SASTRA

A. Kritik Aliran Romantisme

Apabila berbicara tentang karya sastra, maka esensinya adalah keindahan. Walaupun dalam pendefinisian keindahan dapat ditinjau dari berbagai aspek. Karena banyaknya tinjauan dan pertentangan pendapat ahli tentang eksistensi dari keindahan, maka secara mutlak, konsep, dan definisi tentang keindahan tidak bisa dijabarkan secara mutlak. Ketidakmampuan pendefinisian keindahan secara mutlak, membukan ruang pemikiran, dan aliran keindahan yang akan menghidupkan karya sastra sepanjang zaman.

Aliran romantisme adalah aliran yang memandang keindahan dalam karya sastra dengan kata-kata yang halus, memperhatikan diksi, dan indah. Dalam konteks realitas hidup karya sastra digambarkan dengan kebahagiaan, kesenangan, keindahan, keabadian, kekuatan cinta, kasih, dan sebagainya. Aliran romantik juga menggambarkan sastra dengan keindahan alam sebagai sumber imajinasi.

Hal ini sesuai dengan pendapat (Kamil, 2009:165) aliran romantik berkecenderungan menggambarkan keindahan alam, bunga, sungai, tumbuhan, gunung, bulan, dan sebagainya. Jika kesedihan yang ditampilkan, sastrawan aliran ini membuat air mata pembaca terkuras. Karena itu, aliran romantik sering dikaitkan dengan sifat sentimental (Kamil, 2009:165).

Aliran ini lahir sekitar pada akhir abad ke-18 di Prancis, sebagai reaksi atas aliran rasionalisme. Di Prancis pelopor aliran ini adalah Lmartine (1790-1869), Alred de Musset (1810-1857), Victor Hugo (1819-1885), dan lain-lain. Apabila kritikus menggunakan aliran romantis sebagai dasar untuk mengkritik karya sastra, maka karya sastra yang bernilai tinggi atau bermutu adalah karya sastra yang sarat dengan unsur romantis. Sebaliknya apabila karya sastra tidak sarat dengan unsur romantis, maka karya tersebut dipandang tidak bernilai dan bermutu.

B. Kritik Aliran Realisme

Kritik aliran realisme merupakan antitesa dari kritik sastra aliran romantisme. Jika kritik sastra aliran romantisme lebih menekankan pada keindahan dan kehalusan yang menimbulkan perasaan, mengulas emosi bagi pembaca. Sebaliknya kritik sastra aliran realisme lebih menekankan pada hal-hal yang bersifat aktual, kongret dan realistik. Dalam kaitannya dengan karya sastra aliran realisme menggambarkan hasil karyanya dengan hal-hal yang bersifat nyata masuk akal dan kongret.

Penggambaran karya sastra dengan ciri yang nyata, masuk akal, dan kongret, selain antitesa dari aliran romantisme, juga sebagai pembuktian bahwa karya sastra bukan karya imajinatif-fiktif semata, tetapi mampu mengungkapkan realitas dan unsur kesejarahan, bahkan filsafat. Karya sastra tidak hanya berhenti pada realitas dan unsur kesejarahan, bahkan filsafat, tetapi mengandung nilai-nilai luhur yang dapat diadaptasi bahkan diadopsi dalam realitas.

Menurut (Kamil, 2009:189) aliran ini lahir berdasarkan filsafat dialektika dan estetika Marxis yang dikembangkan oleh Maxim Gorki (1868-1936) di Rusia sebagai Bapak Realisme Sosial. Dalam dialektika Marxis, ditempatkan sebagai penggerak sejarah yang berkonsekuensi untuk menganut sifat progresif. Sementara estetika Marxis dibangun di atas pandangan bahwa seni dan sastra seperti novel selalu dipengaruhi oleh faktor-faktor materialistik (ekonomi). Maxim Gorki kemudian merealisasikannya dalam bentuk novel sebagai kritik untuk menyerang kejahatan kapitalisme lewat triloginya (*Childhood, My Apprenticeship, dan My Universities*) yang bersifat semi-otobiografis.

Salah satu sastra yang menganut paham ini adalah Ahmad Tohari dan Pramodya Ananta Toer. Kedua pengarang ini banyak melihat aspek sejarah dalam karya-karyanya Contohnya novel Ronggeng Dukuh Paruh karya Ahmad Tohari dan novel Bumi Manusia karya Pramoedya Ananta Toer banyak menceritakan tentang aspek kesejarahan dalam kaitannya dengan keadaan bangsa pada masa lalu. Dengan mengukir atau menceritakan aspek kesejarahan

pada masa lalu secara tidak langsung dapat mengarahkan pembaca atau penikmat karya sastra pada pemahaman yang bersifat realistik.

Menurut Kamil (2009, 171), sastra sejarah harus memberikan kesadaran kepada pembaca bahwa masa kini menentukan sejarah masa depan. Jika realitas masa kini tidak lagi memenuhi tuntutan kebenaran dan kemanusiaan, bukan saja harus dirombak dan diubah, tetapi juga diberi realitas-realitas baru. Sastra sejarah dalam hal ini adalah sastra perlawanan.

Paradigma inti dari kritik realitas adalah karya sastra yang bernilai dan bermutu adalah karya sastra yang memiliki ciri mengungkapkan realitas, unsur kesejarahan, bahkan filsafat. Penggambaran realitas dalam kritik realisme secara garis besar dapat dibedakan menjadi dua macam. Pertama, penggambaran melalui bahasa yang konkrit dan denotatif. Kedua, penggambaran isi yang memuat realitas dan unsur kesejarahan, bahkan filsafat. Contoh penggambaran realitas seperti ekonomi, politik, pendidikan, sosial budaya, dan sebagainya.

Apabila ditelusuri dari aspek paradigma dan filsafat konsep kritik realisme bertentangan dengan pandangan Aristoteles, karena pandangan Aristoteles menempatkan sastra di luar kosmos (bukan mimetik), tetapi dunianya sendiri yakni dunia sastra. Sedangkan paradigma realisme adalah menjelaskan dan peniruan tentang realitas, kosmos (dunia). Terlepas dari perbedaan pandangan dan paradigma tersebut, tujuan utama yang diusung kritik romantisme adalah supaya karya dan kritik yang dihasilkan dapat dipahami oleh semua kalangan.

Konsep pemahaman terhadap semua kalangan tentu saja dapat diterima baik secara natural maupun dalam konteks keilmuan (sastra dan kritik). Apabila karya sastra digambarkan dengan bahasa yang lugas, denotatif, dengan prinsip sesuai realitas dan unsur kesejarahan, bahkan filsafat maka dapat dimengerti oleh semua kalangan. Tidak terjerumus dalam hermeneutika yang kompleks, sehingga gagasan, ide, perasaan, kritik, atau tujuan lain yang ingin disampaikan oleh pengarang dapat cepat dimengerti, dipahami, dan diaplikasikan oleh pembaca.

C. Kritik Aliran Simbolisme

Aliran ini hampir sama dengan aliran romantisme dalam menjadikan rasa sebagai objek eksploitasi. Hanya saja perbedaannya adalah (1) bahasa yang digunakan adalah bahasa yang sarat dengan simbol-simbol. (2) Sebagian sastrawan aliran ini tidak memakai bahasa manusia sebagai tokoh-tokohnya, melainkan memakai bahasa binatang. Binatang inilah yang disimbolkan atau dikiaskan seakan-akan dapat berbuat seperti manusia. (3) Tidak semua pembaca, dapat memahami isi dari karya sastra aliran simbolisme, butuh pemahaman dan pengetahuan untuk memecahkan simbol yang disampaikan dalam karya sastra.

Berebeda dengan para sastrawan realisme yang menganut *arts imitator naturam* (seni meniru alam) atau sastra merupakan mimesis (tiruan) dari alam nyata, bagi para sastrawan sufi, realism yang ditampilkan mereka adalah realism transdental. Akan tetapi, mereka juga tidak menganut *creation* (mencipta) dalam arti yang sebenarnya. Sastra sufistik adalah sastra pentamsilan atau pengkiasan terhadap kenyataan aspekte atau batin. Sastra sufistik adalah sastra simbolik yang memiliki ruh, karena di dalamnya terdapat simbol-simbol yang sarat dengan makna, di samping menerbitkan imajinasi. Penggunaan simbol tersebut dimaksudkan agar gagasan-gagasan esoterik mereka terlindung dari pengetahuan golongan masyarakat yang tidak sepaham dengan mereka, meskipun kenyataannya justru dengan simbol itulah mereka mendapatkan problem (Kamil, 2009:172).

Aliran simbolik memiliki hubungan yang sangat dekat dengan filsafat, bahkan aliran ini sangat sulit melepaskan dulu dari filsafat. Karena sejak manusia mengenal cerita-cerita mitologi, sejak itu pula sesungguhnya hubungan antara filsafat dengan sastra dalam pengertian yang lebih luas sulit untuk dipisahkan. Sehingga timbullah pertanyaan apakah cerita klasik seperti Mahabarata, Ramayana, Sang Bima, Sang Dompu merupakan karya sastra atau karya filsafat; karya filsafat yang disugukan dalam bentuk sastra; atau karya sastra yang berisi ajaran filsafat? Menurut Kamil (2009:173) di Indonesia Sutan Alisjahbana dengan Gotta Azzura-nya, Danarto dengan Godlod-nya,

Kuntowijoyo dengan Khotbah di Atas Bukit-nya. Para Kritikus memperingatkan agar para sastrawan beraliran Simbolik filosofis (filosofis saja) tidak terbawa oleh hasrat besarnya untuk berfilsafat dengan mengabaikan nilai-nilai estetika, sehingga tidak tergelincir jatuh pada karya yang lebih dekat dengan karya filsafat dibandingkan karya sastra. Jika sastra yang dihasilkan tidak demikian, kata *croce* itu berarti sastra yang kehilangan kedudukannya sebagai sastra dan kekurangan nilai sastranya. Grotta Azzura Sutan Takdir Alisjahbana misalnya yang menekankan dialog panjang mengenai filsafat dari pada kepaduan kepaduan unsur-unsurnya. Filsafat dan pemikiran harus diletakkan sebagai penambah nilai artistis karya sastra, karena pemikiran dalam karya sastra mendukung beberapa nilai artistis penting seperti kompleksitas dan koherensi.

BAB III

KRITIK SASTRA KLASIK-POSTMODERN

A. Kritik Klasik

Istilah kritik sastra yang sekarang sangat populer mempunyai sejarah yang panjang. Kegiatan kritik sastra usianya lebih tua daripada istilah itu sendiri. Dikatakan bahwa, kegiatan kritik sastra pertama kali di dunia dilancarkan oleh seorang Yunani bernama Xenophanes dan Heraklitus, sekitar tahun 500 SM, ketika mereka mengencam keras pujangga besar Homerus yang gemar mengisahkan cerita-cerita tidak senonoh serta bohong tentang dewa-dewi. Peristiwa inilah yang merupakan awal dari apa yang oleh Plato disebut “pertentangan purba antara puisi dan filsafat” kemudian dengan lebih terbuka penyair komedi Aristophanes (405 tahun SM) lewat karyanya *katak-katak* mengadakan kritik terhadap penyair tragedi Euripides yang terlampau menjunjung tinggi nilai kesenian dan kurang memperhatikan nilai-nilai sosial yang justru dijunjung tinggi oleh penyair tragedi pendahulunya, Aeschylus (Harjana, 1985:1).

Kalau Xenophanes hanya mau tahu tentang nilai moral, dan Aristophanes mulai mempertentangkan karya-karya yang bernilai sosial (moral) dengan yang bernilai seni, maka Plato berharap mendapatkan tiga unsur dalam setiap karya yang dipandangnya baik: pertama, memberikan ajaran moral yang lebih tinggi; kedua, memberikan kenikmatan; ketiga, memberikan ketepatan “ketepatan dalam wujud pengungkapannya”. Selanjutnya sanggahan atas dan perkembangan dari kritik sastra dalam sastra Yunani klasik menemukan bentuknya yang berarti dengan munculnya *poetica* (sekitar 335 SM) tulisan Aristoteles yang merupakan sumber pemikiran sastra selanjutnya, terutama sesudah jaman *Renaissance* Eropa (Harjana, 1985:1).

Dari apa yang telah dilakukan oleh Xenophanes dan sekaligus orang yang namanya tersebut di atas, kiranya dapat didekati makna dari istilah kritik sastra. Istilah *kritik* yang kita pakai di sini berasal dari kata *krities*, yang oleh orang-orang Yunani kuno dipergunakan

untuk menyebut *hakim*, sebab kata benda ini berasal dari kata benda *krinein*, yang *menghakimi*, yang juga merupakan pangkal dari kata benda *criterion* yang berarti dasar penghakiman. Kemudian muncul pula kata *kritikos* yang diartikan sebagai hakim karya sastra. Pengertian sedemikian sudah didapatkan pada abad IV SM. Seorang bernama Philitas dari pulau Kos pada tahun 305 SM diundang ke Alexandria untuk menjadi guru raja Ptolemaeus II yang masyhur itu dan ia mendapatkan sebutan “penyair dan kritikos. Selanjutnya oleh kaum Pergamon pimpinan Crates, istilah *kritikos* dipergunakan sebagai antitesis terhadap kaum *grammatikos* pimpinan Aristarchus di Kota Alexandria. Tetapi perbedaan arti sedemikian tidak berlangsung lama. Kedua istilah dipertukar-tukarkan untuk makna yang sama. Bahkan lama kelamaan istilah *kritikos* boleh dikatakan lenyap dari peredaran (Harjana, 1985:2).

Di dalam sastra Latin klasik, istilah *critikus* juga sangat jarang dipakai orang, tetapi sekali dua pernah juga dipergunakan oleh pujangga Cicero dan Hieronimus di dalam surat-suratnya kepada Longinus. Pemakaian yang jarang ini, *criticus* ditafsirkan sebagai pendukung arti yang lebih tinggi daripada *Grammaticus*. Tetapi di sini kiranya pantas dicatat bahwa istilah *criticus* yang memiliki “arti yang lebih tinggi” itu mencakup pula pengertian “penafsir naskah dan asal-usul sebagai kata”. Pemakaian istilah sebagai *criticus* atau *kritikos* sebagai pendukung arti *literary critic* (dalam bahasa Inggris) terutama adalah karena jasa tokoh-tokoh ahli petah lidah (*rhetorika*) atau retorika seperti Quintilianus dan ahli pikir Aristoteles (Harjana, 1985:2).

Menurut Kamil (2009:163) di Barat aliran kritik sastra klasik dipelopori oleh antara lain Thomas S. Eliot (wafat 1830) ini mengacu pada sastra periode klasik dalam konteks Barat, yaitu pada masa Yunani dan Romawi. Kata klasik sendiri berasal dari bahasa Latin *klasiyus* yang berarti kelompok aristocrat yang terdiri dari kaum hartawan dan bangsa Romawi yang memiliki kedudukan tinggi.

B. Kritik Sastra Struktural

Kelahiran kritik sastra struktural berawal dari upaya yang dirintis kaum formalis. Karya sastra menurut kaum struktural adalah karya sastra yang bersifat otonom, saling berhubungan, simultan, memiliki hubungan timbal-balik diantara unsur-unsur pembentuknya sehingga membentuk suatu kesatuan yang utuh. Karena berbentuk otonom (suatu kesatuan) maka struktur karya sastra tidak bisa dipisahkan antara unsur yang satu dengan unsur yang lain. Misalnya bukan novel kalau tidak ada tema, atau tidak ada tokoh dan penokohan. Sehingga setiap karya haruslah dikonstruksi oleh unsur yang kokoh dan lengkap. Secara struktural apabila dalam karya sastra tidak terdapat salah satu unsur, bukan hanya karya sastra tersebut tidak sempurna, tetapi tidak akan terkonstruksi menjadi salah satu jenis karya sastra. Misalnya bagaimana mungkin novel ada kalau tidak ada tema, padahal tema merupakan titik timpu pemikiran pengarang atau tidak ada tokoh, bisakah karya sastra ada tanpa adanya tokoh? Jawabannya tentu tidak bisa karena tokohlah yang menjalankan cerita dalam karya tersebut.

Menurut Suyasa (2004:37) dalam karya sastra struktur tidak hanya hadir melalui kata dan bahasa saja, tetapi harus dikaji berdasarkan unsur-unsur pembentuknya supaya dapat mengetahui keseluruhan makna, maka unsur-unsur tersebut harus dihubungkan satu dengan yang lainnya. Menurut Badrun (2014:17) struktur merupakan satu kesatuan yang utuh, saling berhubungan, yang kesemuanya memberikan nilai sastra yang tinggi. Struktur adalah hubungan antara unsur-unsur yang membentuk teks sebagai suatu kesatuan yang utuh.

Menurut Teeuw (1988:131), ilmu sastra strukturalisme muncul dari tradisi formalisme. Pendekatan yang dipakai oleh kaum formalis kemudian berkembang di Negara Barat menjadi aliran kritik sastra baru yang dikenal dengan istilah strukturalisme. Di Prancis berkembang pada tahun 1965 di tangan Levi-Strauss dan Roland Barthes. Di Inggris berkembang ditangan TS. Eliot dan di Amerika dikenal dengan aliran New Criticism dan dipelopori oleh antara lain

WK. Wimsatt dan John Crow Ransom. Dalam garis besarnya, aliran strukturalisme memandang bahwa kritik sastra harus berpusat pada karya sastra itu sendiri, tanpa memerhatikan sastrawan sebagai pencipta dan pembaca sebagai penikmat, hal-hal yang disebut ekstrensik (di luar karya sastra), (strukturalisme radikal). Kritik yang dilakukan oleh kaum struktural ini bukan hanya bersifat diakronis, tetapi juga bersifat sinkronik. Oleh karena itu, menurut Kamil (2009:183) yang perlu diperhatikan dalam kritik sastra struktural adalah *closs reading* pembaca atas mikroskopis atas karya sastra sebagai bahasa.

Dilihat dari dari paradigma bahwa karya sastra bersifat otomom, antara kritik sastra formalis dengan strukturalis adalah sama, yaitu sama-sama berpusat pada teks sastra itu sendiri. Sangat penting dijelaskan bahwa banyak orang yang berasumsi bahwa kritik formalis dengan kritik struktural adalah sama persis (saudara kembar, istilah penulis). Akan tetapi asumsi ini dianggap keliru, karena bukti sejarah memisahkan antara dua aliran kritik ini (lihat Ratna, 2011:80-81), Kamil, 2009:183).

Menurut Kamil (2009), perbedaan kritik formalis dengan perbedaan kritik struktural, kaum formalis lebih menekankan pada keindahan sastra. Menurut aliran ini, karena sastra telah mengalami defamiliarisasi, dan deotomisasi, sebagai respon atas paham positifisme (lihat Ratna, 2012:80). Sedangkan kritik strukturalisme membongkar dan memaparkan secermat mungkin, seteliti, sedetail, dan semendalam mungkin keterkaitan dan keterjalinan semua unsur atau aspek-aspek karya sastra yang bersama-sama menghasilkan makna menyeluruh. Struktur tersebut memiliki makna yang kompleks, sehingga kritik sastra yang diarahkan adalah kritik yang mengarah pada hubungan antarunsur secara keseluruhan. Pembeneran dan pemahaman itu juga dibenarkan oleh Jean Piaget (dalam Kamil, 2009:184), menurut Piaget, struktur apapun itu, baik politik, psikologis, maupun sastra mempunyai tiga sifat yaitu totalitas (*wholeness*), perubahan bentuk (*transformasi*), dan mengatur dirinya sendiri (*self regulation*).

Kendati sebuah kritik yang mengedapankan jalinan unsur yang otonom dalam karya sastra, yang dipertahakan dengan berbagai argumentasi dan tentunya dengan penelitian-penelitian ilmiah oleh kaum strukturalisme tentu saja bisa dipahami dan dibenarkan. Walaupun hakekat dari teori apapun itu bersifat dinamis, dan memiliki kekurangan dan kelebihan (lihat Ratna 2012).

Penekanan dari kritik sastra struktural adalah kritik objektif yang menekankan pada aspek-aspek instrinsik karya sastra, dimana yang menentukan estetikanya tidak saja estetika bahasa yang dibangun, tetapi keseluruhan makna dan unsur, atau relasi antar unsur yang ada dalam karya sastra. Semua unsur instrinsik karya sastra menurapan suatu kesatuan yang bersifat otonom.

C. Kritik Sastra Postsruktural

Dunia kesastraaan, khususnya kritik sastra selalu berkembang dari masa ke masa. Kritik sastra secara konseptual dan teoretik selalu berkembang selaras dengan perkembangan dan kemajuan zaman, salah satunya kritik postruktural. Kritik postruktural merupakan teori krititik mutakkahir yang merupakan antitesa dari kritik struktural. Kritik postruktural memandang kritik struktural terlalu kaku dan konvensional, karena hanya menitikberatkan kritik sastra pada pada sistem atau struktur karya sastra, mengelukkan unsur internal, dan mengesampingkan unsur eksternal.

Menurut Ratna (2012:143) ada beberapa kelemahan kaum strukturalisme sebagai berikut.

- a. Model analisis strukturalisme, terutama pada awal perkembangannya dianggap terlalu kaku karena hanya menitikberatkan struktur dan sistem tertentu.
- b. Strukturalisme terlalu banyak memberikan perhatian terhadap karya sastra sebagai kualitas otonom, dengan struktur dan sistemnya, sehingga melupakan subjek manusianya, yaitu pengarang dan pembaca.
- c. Hasil analisis strukturalisme seolah-olah demi karya sastra itu sendiri, bukan untuk kepentingan masyarakat secara luas.

Adapun teori-teori kritik yang lahir pada era poststrukturalisme ini adalah sebagai berikut.

1. Kritik Resepsi

Secara historis menurut Lusembung, dkk (dalam Ratna, 2012), ada dua tradisi klasik dalam kaitannya dengan relevansi dan peranan pembaca. Pertama dibicarakan oleh Aristoteles, dalam *Poetica*, dengan konsep *katharsis*, penyucian emosi (pembaca) melalui pementasan tragedi. Kedua dibicarakan oleh Horatius, dalam *Arts Poetica*, dalam kaitannya dengan efek manfaat dan nikmat, karya seni yang baik sekaligus berguna bagi pembaca. Secara definitif resepsi sastra berasal dari bahasa Latin yaitu *recipere*, Inggris *reception*, yang berarti penerimaan atau penyambutan pembaca. Dalam arti luas resepsi didefinisikan sebagai pengolahan teks, cara-cara pemberian makna terhadap karya, sehingga dapat memberikan respon terhadapnya (Ratna, 2013:163).

Salah satu tokoh utama dalam ilmu sastra yang menekan peranan pembaca (teori resepsi) adalah Hans Robert Jausz, berkebangsaan Jerman pada tahun 1967 mengegerkan dunia ilmu sastra tradisional di Jerman Barat dengan sebuah makalah yang berjudul *Literaturgeschichte als Provokation* (Sejarah Sastra sebagai Tantangan), yang kemudian dijadikan buku terbit pertama kali pada tahun 1970 (Jausz, dalam Teeuw 2013:138).

Sama dengan para formalis Jausz, menekankan bahwa penilaian karya sastra bersifat relatif, dalam artian bahwa biasanya dalam perjalanan sejarah kita lihat pergeseran penilaian: yang mengagetkan pembaca yang sejaman dengan penulis mungkin sekali bagi pembaca generasi kemudian tidak mengagetkan lagi, karena sudah biasa, jadi sudah masuk horizon harapannya. Mungkin pula penilaian tetap tinggi, tetapi kriteria pembaca berubah; mungkin pula (dan hal itu sering kita lihat) penilaian karya tertentu mengalami kemunduran, kemudian ditemukan kembali oleh generasi yang berikutnya, (Teeuw, 2013:151).

Teori resepsi sastra memberikan penekanan dan perhatian kepada pembaca di antara jalinan segitiga pengarang. Hal ini disebabkan bahwa kehidupan historis sebuah karya sastra tidak

terpikirkan tanpa partisipasi para pembacanya. Pembaca itu memiliki peranan aktif bahkan merupakan kekuatan pembentuk sejarah (Jauss, dalam Pradopo 2013:209). Tanggapan pembaca memiliki peranan yang penting dalam peluapan emosi dan kreativitas pengarang dalam menciptakan karya sastra, karena proses penciptaan karya sastra tersebut juga dipengaruhi oleh pembaca. Menurut Pradopo, teori resepsi adalah teori sastra yang berhubungan dengan tanggapan pembaca terhadap karya sastra.

Pendapat ini didasari dengan fakta bahwa karya sastra, lebih-lebih karya sastra yang penting, selalu mendapatkan tanggapan-tanggapan dari para pembaca. Tiap pembaca memiliki tanggapan yang berbeda-beda dalam menanggapi sebuah atau sekumpulan karya sastra, (Pradopo, 2013:209). Karya sastra selalu memberikan wajah yang berbeda kepada pembaca yang lain dari generasi yang satu ke generasi kemudian karena karya sastra selalu memberikan orkestrasi yang berbeda, (Jauss, dalam Pradopo, 2013:218).

Tokoh lain yang berperang penting dalam pengembangan teori resepsi adalah Wolfgang Iser. Pandangan Wolfgang Iser tentang resepsi dibahas dalam mengemukakan teori resepsinya dalam bukunya yang berjudul *The Act of Reading: A Theory of Aesthetic Response* (1978). Iser terkenal dengan pembaca implisit. Iser memfokuskan kajiannya pada hubungan individual antara teks sastra dengan pembaca. Pembaca yang dimaksud oleh Iser adalah *implied reader* (pembaca implisit).

Dikatakan pembaca implisit karena merupakan suatu instansi di dalam teks sastra yang memungkinkan terjadinya komunikasi antara teks sastra dengan pembacanya. Dengan kata lain, pembaca yang diciptakan oleh teks itu sendiri yang memungkinkan pembaca dalam membaca teks itu dengan cara tertentu. Iser mencurahkan perhatian pada potensi yang terkandung dalam karya seni untuk mendapatkan efek tertentu pada pembaca. Karya sastra tidak mengikat pembaca seratus persen dalam karya sastra terdapat *unbestimmtheitsstellen*, yaitu tempat kosong atau ruang kosong yang pengisiannya terserahkan pada pembaca; pembaca sebagian besar diarahkan oleh apa yang diberikan dalam bunyi dan makna kata teks, namun harus

menciptakan tambahannya, mengisi kekosongan yang tinggal dan usaha kongretisasi, (Teeuw, 2013:155-156). Hal ini senada dengan pendapatnya Ratna (2012:171), ruang kosong mengandaikan teks secara terbuka, penulis seolah-olah hanya menyediakan kerangka secara global sehingga pembaca secara aktif dan kreatif dapat berpartisipasi.

Pertanyaan pentingnya adalah bagaimakah penerapan teori resepsi dalam kritik sastra? Fungsi utama teori resepsi adalah meneliti tanggapan pembaca yang berbentuk interpretasi, konkretisasi, maupun kritik atas karya sastra yang dibaca. Tanggapan-tanggapan pembaca atas karya sastra yang dibacanya, dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain latar belakang sosial budaya, tingkat pendidikan pembaca tingkat pengalaman, dan usia pembaca. Sesungguhnya metode penerapan teori resepsi dapat diterapkan melalui dua cara yaitu metode sinkronik dan metode diakronik.

Metode sinkronik adalah metode penelitian resepsi terhadap sebuah karya sastra dalam suatu masa atau periode tertentu. Dalam menggunakan metode sinkronik yang diteliti adalah resepsi (tanggapan) pembaca dalam kurung waktu tertentu, (Pradopo 2013:210). Selanjutnya untuk meneliti resepsi (tanggapan) pembaca dapat digunakan dengan metode eksperimental yaitu teks tertentu disajikan kepada pembaca tertentu, baik secara individual maupun berkelompok, agar mereka memberi tanggapan yang kemudian dianalisis dari segi tertentu. Penelitian semacam ini dapat dilaksanakan dengan daftar pertanyaan, kemudian jawaban para responden dianalisis secara sistematis dan kualitatif dapat pula dipancing pertanyaan tak terarah dan bebas kemudian diberikan analisis kualitatif (Teeuw, 2013:160).

Pendapat ini hampir sama dengan pendapatnya Pradopo, yang mengemukakan bahwa untuk mengetahui tanggapan-tanggapan yang bermacam-macam itu, dapat dikumpulkan tanggapan-tanggapan pembaca yang menulis tanggapan tersebut, ataupun dapat dilakukan dengan mengedarkan angket kepada pembaca-pembaca sekurung waktu. Dari hasil angket yang diedarkan itu, dapat diteliti kongretisasi dari masing-masing pembaca. Dengan demikian dapat disimpulkan

bagaimana nilai sebuah karya sastra itu pada suatu kurung waktu (2013:211).

Selanjutnya penerapan metode diakronik, sebagaimana yang dijelaskan sebelumnya bahwa metode diakronik adalah penelitian resepsi sastra yang melibatkan pembaca sepanjang zaman, (Ratna, 2013:107). Resepsi pembaca dengan metode diakronis dapat dilakukan dengan cara mengumpulkan tanggapan-tanggapan pembaca-pembaca ahli sebagai wakil-wakil pembaca dari tiap-tiap periode. Oleh karena itu, apabila kita mau meneliti resepsi pembaca terhadap sebuah karya sastra, misalnya puisi-puisi W.S. Rendra, maka kita harus meneliti bagaimana respsi kritik pada masa karya itu diterbitkan, kemudian diteliti pada periode-periode selanjutnya, kemudian resepsi pembaca sekarang ini terhadap karya sastra tersebut. Dengan demikian, akan dapat diketahui atau disimpulkan bagaimana nilai karya sastra tersebut, berdasarkan resepsi-resepsi disetiap periode tersebut. Apabila disetiap episode karya sastra tersebut mendapat nilai positif, berarti karya sastra tersebut bernilai tinggi, (Pradopo, 2013:212).

2. Kritik Interteks

Interteks secara sederhana dapat dimaknai sebagai hubungan antar teks, bisa juga dimaknai sebagai hubungan lintas teks. Konsep interteks, mengemukakan bahwa teks yang satu dengan teks yang lain secara sadar maupun tidak sadar memiliki kesamaan dengan dengan yang lain. Hubungan antar teks tersebut tentu saja sangat beragam. Penting untuk ditekankan walaupun teks yang satu dengan teks yang lain memiliki hubungan (misalnya dalam hal kebahasaan) bukan berarti teks yang muncul setelah teks lama merupakan tiruan, plagiasi dari teks lama.

Hubungan teks yang dimaksudkan dalam interteks, bukan hanya sebatas hubungan pertamamaan antar teks, tetapi juga perbedaan antar teks, baik dalam bentuk antitesa, penolakan, dekontruksi pandangan dan sebagainya. Tentu saja untuk memahami persamaan dan perbedaan teks sebagaimana yang diuraikan sebelumnya membutuhkan proses analisis yang mendalam dan totalitas (katarsis)

proses analisis tersebut disebut sebagai interteks. Dengan demikian, interteks merupakan ruang metodologis untuk memahami teks.

Pemahami teks bukan berhenti pada pemaknaan tersirat (leksikal), tetapi bagaimana pembaca mampu mengasosiasikan teks yang dibaca, dengan pengalaman pembacaan teks sebelumnya, sehingga mampu memberikan pemaknaan terhadap teks yang dibaca, termasuk persamaan dan perbedaan antara teks tersebut. Sebagai dampak untuk menentukan orisinalitas sebuah teks, maka posisi interteks, adalah posisi sebagai metode pembacaan dan analisis. Sehingga pembacaan interteks, tidak dimiliki oleh semua orang, hanya orang-orang yang paham tentang interteks (teori-metodologis) yang mampu melakukan pemaknaan yang totalitas.

Secara etimologis (*textus*, bahasa Latin) berarti tenunan, anyaman, penggabungan, susunan, dan jalinan. Produksi makna terjadi dalam interteks, yaitu melalui proses oposisi, permutasi, dan transformasi. Penelitian dilakukan dengan cara menemukan hubungan-hubungan bermakna diantara dua teks atau lebih. Teks-teks yang dikerangkan sebagai interteks tidak terbatas sebagai persamaan *genre*, interteks memberikan kemungkinan yang seluas-luasnya bagi peneliti untuk mengemukakan *hypogram*. Interteks dapat dilakukan antara novel dengan novel, novel dengan puisi, novel dengan mitos. Hubungan yang dimaksudkan tidak semata-mata sebagai persamaan, melainkan juga sebaliknya sebagai pertentangan, baik sebagai parodi maupun negasi (Ratna, 2012:172.-173)

Menurut Ratna (2012:174) secara praktis aktivitas interteks terjadi melalui dua cara, yaitu: a) membaca dua teks atau lebih secara berdampingan pada saat yang sama, b) hanya membaca sebuah teks tetapi dilatar belakangi oleh teks-teks lain yang sudah pernah dibaca sebelumnya. Intertekstualitas yang sesungguhnya adalah yang kedua sebab aktivitas inilah yang memungkinkan terjadinya teks jamak, teks tanpa batas.

3. Kritik Feminis

Sebagai gerakan modern, feminis lahir pada awal abad ke-20 yang dipelopori oleh Virginia Woolf dalam bukunya yang berjudul *A Room of One's Own* (1929). Perkembangannya sangat pesat karena sebagai salah satu aspek kebudayaan kontemporer, terjadi pada tahun 1960-an. Model analisisnya sangat beragam, kontekstual, berkaitan dengan aspek-aspek sosial, politik, dan ekonomi. Menurut Taum (dalam Ratna 2012:183) ada beberapa indikator yang dianggap telah memicu lahirnya gerakan feminis di Barat tersebut, sebagai berikut.

1. Berkembangnya teknik kontrasepsi, yang memungkinkan perempuan melepaskan diri dari kekuasaan laki-laki.
2. Radikalisasi politik, khususnya sebagai akibat perang Vietnam.
3. Lahirnya gerakan pembebasan dari ikatan-ikatan tradisional, misalnya ikatan gereja, ikatan kulit hitam Amerika, ikatan mahasiswa dan sebagainya.
4. Sekularisasi, menurunnya wibawa agama dalam segala bidang.
5. Perkembangan pendidikan yang secara khusus dinikmati oleh kaum perempuan.
6. Reaksi terhadap karya sastra yang mengasingkan karya dari struktur sosial, seperti strukturalisme dan kritik baru.
7. Ketidakpuasan terhadap teori dan praktik ideologi Marxis Ortodoks, tidak terbatas sebagai Marxis Soviet atau Cina, tetapi di dunia Barat secara keseluruhan.

Secara etimologis feminis berasal dari kata *Femme* (*woman*), berarti perempuan (tunggal) yang bertujuan untuk memerjuangkan hak-hak perempuan (jamak), sebagai kelas sosial. Dalam hubungan ini perlu dibedakan antara *male* dan *female* (sebagai aspek perbedaan biologis, sebagai hakekat alamiah), *masculine* dan *feminine* (sebagai aspek perbedaan psikologis dan kultural). Dengan kalimat lain *male-female* mengacu pada seks, sedangkan *masculine-feminine* mengacu pada jenis kelamin atau gender, sebagai *he* atau *she*, Selden (dalam Ratna, 2012:184).

Istilah “gender” berasal dari bahasa Inggris yang di dalam kamus tidak secara jelas dibedakan pengertian kata *sex* dan *gender*. Dalam kehidupan sosial gender sangat berkaitan dengan maskulinitas dan

feminitas. Untuk memahami konsep gender, perlu dibedakan antara kata sex dan kata gender. Sex adalah perbedaan jenis kelamin secara biologis sedangkan gender perbedaan jenis kelamin berdasarkan konstruksi sosial atau konstruksi masyarakat). Dalam kaitan dengan pengertian gender, Fakih (2001) menyatakan bahwa gender merupakan pemahaman melalui suatu sifat, perilaku, peran, dan tanggung jawab yang ditentukan kepada laki-laki dan perempuan secara berbeda, akan tetapi perbedaan tersebut tidak tetap, dan dapat berubah. Ketidakadilan gender sering ditemui berbentuk perlakuan diskriminasi, subordinasi, beban ganda dan tindak kekerasan. Keempat bentuk diskriminasi ini merupakan suatu bias gender, yaitu suatu pandangan yang membedakan peran, kedudukan dan tanggung jawab laki-laki dan perempuan dalam kehidupan keluarga, masyarakat dan negara. Perbedaan gender sesungguhnya tidaklah menjadi masalah sepanjang tidak menimbulkan ketidakadilan gender (*gender inequalities*).

Pada awalnya teori feminis juga memiliki persamaan perspektif dengan aliran Marxis, sama-sama memperjuangkan hak-hak kaum tertindas. Akan tetapi teori feminis juga memiliki perbedaan yang sangat substansial dengan konsep Marxis karena mendudukan perempuan sebagai buruh. Perempuan merasa dirinya sebagai kaum yang tertindas karena selalu ada dalam kekuasaan laki-laki (selalu diatur, dan diarahkan oleh laki-laki). Perempuan tidak mendapatkan persamaan hak seperti laki-laki hampir dalam segala aspek.

Feminisme terbagi dua jenis yaitu feminisme liberal dan feminisme radikal. Feminisme liberal tidak pernah mempertanyakan diskriminasi akibat ideologi patriarki, sebagaimana dipersoalkan oleh feminisme radikal. Menurut Brownmiller, feminisme radikal muncul sebagai reaksi atas kultur *seksim* atau diskriminasi sosial berdasarkan jenis kelamin di Barat pada tahun 60-an, khususnya sangat penting dalam melawan kekerasan seksual dan pornografi (Fakih, 2001). Penganut feminisme radikal melihat adanya perbedaan antara tujuan personal dan politik, unsur-unsur seksual atau biologis sehingga dalam melakukan analisis tentang penyebab penindasan terhadap kaum perempuan oleh laki-laki dianggap berakar pada jenis kelamin

laki-laki itu sendiri beserta ideologi patriarkinya. Teori feminis radikal ini berawal dari revolusi industri (peranan maskulin lebih dominan). Menurut Eisenstein, patriarki adalah dasar dari ideologi penindasan yang merupakan sistem hirarki seksual di mana laki-laki memiliki kekuasaan *superior* dan *privilege* (Fakih, 2001).

Menurut Endraswara (2013:151) kritik feminis berasal dari institusi mendasar yang bersifat apriori bahwa kedudukan perempuan adalah kesadaran diri, bukan orang lain. Konsep apriori ini meliputi (1) wanita dalam sastra yang ditulis oleh pria sebagian besar dipandang sebagai objek, reka melayani laki-laki menggunakan kecantikannya. Sastra tersebut adalah sudut pandang perempuan karena menyangkal kesendirian; (2) asumsi utama seorang kritikus dalam citra perempuan harus mampu mengevaluasi keaslian karakter wanita. Keaslian merupakan istilah yang dipinjam oleh seorang eksistensialis Heidegger khususnya. Maksudnya adalah apakah seorang individu memiliki kesadaran diri didefinisikan kritis, sebagai lawan dari reotip. Penilaian tersebut dibuat sesuai dengan apakah karakter memiliki kesadaran, reflektif kritis, dimana dia adalah agen moral, mampu diri ditentukan tindakan. Penilaian tersebut memungkinkan kritikus feminis untuk menentukan sejauh mana ideologi antifeminis mengontrol teks.

4. Kritik Poskolonial

Postkolonial adalah salah satu kritik sastra yang lahir dan dikategorikan dalam kelompok teori postruktural. Teori postkolonial menolak dengan keras oposisi biner, penjajahan, tindakan diskriminatif yang dilakukan oleh satu bangsa terhadap bangsa lain. Kondisi kolonial/penjajahan bukan hanya tercatat dalam buku-buku sejarah, museum, dan peninggalan penjajahan lainnya, tetapi juga mempengaruhi karya sastra, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Eksistensi karya sastra dalam kaitannya dengan postcolonial tidak bisa dikesampingkan, karena salah satu cara yang mutakhir untuk melawan ideologi, orientalis yang ditatamkan oleh penjajah, termasuk penulis barat adalah dengan karya sastra. Sastra dengan

muatan perlawanan sangat jitu untuk mengangkal gerakan orientalis, karena sastra bersifat emosional, dapat dengan mudah untuk mempengaruhi ideologi yang sudah tertanam dalam masyarakat yang terjajah dibandingkan dengan pengampaian secara ilmiah (pengetahuan). Dengan konsep imajinanif-estetitis muatan makna yang disampaikan dalam karya sastra ideologi yang disampaikan oleh pihak yang berkuasa terhadap pihak yang dimarjinalkan baik secara langsung maupun tidak langsung.

Menurut Ratna (2008:80) teori postkolonialisme dibangun atas dasar peristiwa sejarah terdahulu, pengalaman pahit bangsa Indonesia selama tiga setengah abad, khususnya di bawah kolonialisme imperium Belanda. Kemerdekaan yang diperoleh pada pertengahan abad ke-20, tepatnya pada tanggal 18 Agustus 1945, belum berarti bahwa bangsa Indonesia telah bebas secara keseluruhan dari penjajahan. Masih banyak masalah, baik dalam kaitannya dengan ekonomi, sosial, dan politik, maupun mentalitas, yang perlu dipecahkan. Kritik poskolonial memiliki arti penting, karena dianggap mampu mengungkapkan masalah-masalah yang tersembunyi yang terkandung di balik kenyataan yang pernah terjadi, dengan pertimbangan sebagai berikut.

1. Secara definitif, poskolonialisme menaruh perhatian untuk menganalisis era kolonial. Postkolonialisme sangat sesuai dengan permasalahan yang sedang dihadapi oleh bangsa Indonesia yang merdeka bar setengah abad. Jadi, masih sangat banyak yang harus dipecahkan bahkan masih sangat segar dalam ingatan bangsa Indonesia.
2. Postkolonialisme memiliki kaitan erat dengan nasionalisme, sedangkan kita sendiri sedang juga sedang dihadapkan dengan berbagai masalah yang berkaitan dengan kehidupan berbangsa dan bernegara. Teori postkolonialisme dianggap dapat memberikan pemahaman terhadap masing-masing pribadi agar selalu megutamakan kepentingan bangsa dan negara di atas golongan, kepentingan golongan di atas kepentingan pribadi. Dalam istilah dan falsafah masyarakat Bima dikenal dengan istilah *edera nahu surampra dou lao dana* (janganlah mementingkan kepentingan

pribadi atau individu, tetapi pentingkanlah kepentingan orang banyak dan tanah air).

3. Postkolonialisme mementingkan dan memperjuangkan narasi kecil, menggagalkan kekuatan dari bawah sekaligus belajar dari masa lalu untuk menuju masa depan.
4. Poskolonialisme membangkitkan kesadaran bahwa penjajahan bukan semata-mata dalam bentuk fisik, melainkan psikis. Model penjajahan terakhir masih berlanjut.
5. Poskolonialisme bukan semata-mata teori melainkan suatu kesadaran itu sendiri, bahwa masih banyak pekerjaan besar yang harus dilakukan seperti memerangi imperialisme, orientalisme, rasialisme, dan berbagai bentuk hegemoni lainnya, baik material maupun spiritual. Baik yang berasal dari bangsa asing maupun yang bersala dari bangsa sendiri.

Teori postkolonial semakin banyak dibicarakan, sekaligus memperoleh tempat dikalangan ilmuan satu dasarwarsa sesudah teritnya buku Frantz Fanon (1960-an) yaitu dengan adanya temuan Edwar Said mengenai pemahaman baru terhadap orientalisme. Artinya kelahiran teori postkolonialisme pada dasarnya diawali dengan pemahaman ulang terhadap orintalisme. Pada dasarnya orientalisme dengan poskolonialisme merupakan suatu hal yang berbeda secara prinsip, salah satunya ditinjau dari aspek ideologi. Walaupun awal kemunculan postkolonialisme merangkat dari pemahaman uang terhadap orientalisme, tetapi posklonial bukan sebagai warisan orienalisme, tetapi mengarah pada dekonstruksi terhadap ideologi orientalisme untuk menghancurkan ideologi, oposisi biner bangsa Barat terhadap bangsa Timur. Orientalisme mengarah pemahaman, ilmu pengetahuan, teori-teori Barat terkait ideologi mengenai inferioritas bangsa Timur. Sementara poskolonialisme adalah teori baru yang digunakan untuk membongkar hegemoni Barat mengenai dunia Timur. Tentu saja, tujuan akhirnya adalah menghancurkan oposisi biner bangsa Barat terhadap bangsa Timur.

Tanpa memperntanyakan bangsa mana yang mencetuskan teori poskolonial, atau bagaimakah identitas naionalisme penemunya, atau

pertanyaan yang paling mendasar kapan teori poskolonialisme ini lahir. Akan tetapi, teori poskolonial tampil atau lahir sebagai salah satu bagian dari teori postmodern menolak oposisi biner, maksudnya menolak, monopoli, legitemasi, hegemoni, dan tindakan-tindakan yang merendahkan harkat dan martabat suatu bangsa oleh bangsa lain. Oleh karena itu, setiap manusia, bangsa dan negara harus berada dalam tataran universal yaitu tataran tanpa oposisi biner, bebas dari ikatan-ikatan dan monopoli dari negara lain. Dengan adanya kritik poskolonial akan memberikan makna baru, refleksi baru bagi setiap individu, bangsa dan negara tentang peristiwa-peristiwa yang terjadi pada ratusan bahkan ribuan tahun yang lalu, yang direkam dan dicatat dalam karya-karya sastra yang dapat dijadikan sebagai pelajaran berharga untuk membangun kembali bangsa dan negara. Bangsa dan negara yang dimaksud adalah bangsa dan negara yang adil dan berdaulat dalam segala aspek. Kritik poskolonial juga dapat membangkitkan kesadaran dan semangat terbaharukan bagi segenap warga negara, sehingga menjadi warga negara yang tidak melupakan sejarah, sebagaimana yang dikobarkan oleh pendiri besar bangsa kita yang mulia Ir. Soekarno “ jangan pernah melupakan sejarah”. Tentunya perenungan kembali melalui kritik poskolonial adalah perenungan yang bermakna, perenungan yang sarat dengan nilai, perenungan untuk belajar pada masa lalu dan semangat perjuangan untuk perbaiki nasib bangsa dan negara pada masa-masa yang akan datang.

Muatan kritik poskolonial sebagaimana yang telah diuraikan di atas, menurut Ratna (2008:83) merupakan salah satu puncak pencapaian intelektual tertinggi. Hal ini tentu dapat dibenarkan karena setiap teori, hipotesis, metode, dan ilmu pengehuan dalam skala yang besar secara ontologis tidak akan pernah dapat membenarkan tindakan-tindakan yang tidak memausiakan bangsa dan negara lain, dengan cara merampas, menintas, memonopoli, menghegemoni dan lain sebagainya terhadap suatu negara.

Poskolonial berasal dari akar kata *post* dan *kolonial*. Secara harfiah berarti paham mengenai teori yang lahir sesudah zaman kolonial. Dikaitkan dengan teori-teori poststruktural yang lain, studi

poskolonial termasuk relatif baru. Banyak pendapat yang timbul tentang teori postkolonial, sehingga cukup sulit untuk menentukan secara agak pasti kapan teori postkolonial lahir (Ratna, 2008:84).

Penulis mencoba menguraikan kritik poskolonial dengan menggunakan konsep dan atau pendekatan poskokolonial/paskakolonial itu sendiri. Sedangkan kata kolonial itu sendiri berasal dari akar kata *Clounia*, bahasa Romawi, yang berarti tanah pertanian atau pemukiman. Jadi, secara etimologis kolonial tidak mengandung arti penjajahan, penguasaan penduduk dan konotasi eksploitasi lainnya. Konotasi negatif kolonial timbul sesudah terjadi interaksi yang tidak seimbang antara penduduk pribumi yang dikuasai dengan penduduk pendatang sebagai penguasa (Ratna, 2012: 205). Tidak hanya itu teori pasca-kolonial sangat banyak sekali ketika kita mencoba membongkarnya. Salah satu aspek penting untuk mengukur dan menunjang keberhasilan dalam mengkritik karya sastra adalah dilihat dari kekuatan teori. Berikut ini penulis mencoba memaparkan beberapa teori yang berkaitan dengan pasca-kolonial:

- 1) Teori pasca-kolonial adalah sebuah istilah bagi sekumpulan strategi teoretis dan kritis untuk digunakan dalam meneliti kebudayaan (kesustraan, politik, sejarah dan seterusnya) dari koloni-koloni Negara-negara Eropa dan hubungan negara-negara itu dengan belah dunia sisanya. Meskipun tidak mempunyai aliran yang tunggal, teori pasca-kolonial mempunyai kesamaan dalam asumsi-asumsi berikut: (a) mempertanyakan efek negative dari apa yang justru dianggap bermanfaat kekuasaan impereal itu seperti pernyataan mengenai hadiah peradaban, warisan sastra inggris, dan sebagainya; (b) mengangkat isu-isu seperti rasisme dan eksploitasi, dan (c) mempersoalkan posisi subjek colonial dan pasca-kolonial (Makaryk dalam Faruk, 2001).
- 2) Toeri pasca-kolonial melibatkan pembicaraan mengenai aneka jenis pengalaman seperti migrasi, perbudakan, dan penekanan, resistensi, representasi, perbedaan ras, gender, tempat, dan respons-respons terhadap wacana agung yang berpengaruh dari kekuasaan imperial Eropa seperti sejarah, filsafat, linguistic, dan

pengalaman-pengalaman dasar dalam berbicara dan menulis yang dengannya keseluruhan hal ini di atas mewujudkan. Meskipun demikian, studi-studi yang didasarkan pada fakta historis kolonialisme Eropa dan aneka efek material yang ditimbulkan oleh kolonialisme itu. Dengan pengertian demikian, teori pascakolonial tidak mengacu kepada segala bentuk marginalitas yang tidak berkaitan dengan proses kolonialisme yang historis (Ashcroft dalam Faruk, 2001).

- 3) Teori pasca-kolonial mencakup tiga kemungkinan pilihan perhatian, yaitu: (a) pada kebudayaan masyarakat yang pernah mengalami dijajah oleh bangsa Eropa, baik berupa efek penjajahan yang masih berlangsung sampai pada masa pasca-kolonial maupun kemungkinan transformasinya di dalam bentuk yang disebut neokolonialisme atau kolonialisme model baru (internal maupun global), (b) respons perlawanan atau wacana tindakan dari masyarakat yang terjajah maupun masyarakat lainnya terhadap penjajahan itu, tanpa menghilangkan perhatian pada kemungkinan adanya ambiguitas (bersifat dualisme) atau ambivalensi (perasaan yang bertentangan), dan (c) segala bentuk marginalitas (terpinggirkan) yang diakibatkan oleh segala bentuk kapitalisme (kaum bermodal dan pahamnya). (Lo and Helen dalam Faruk, 2001).
- 4) Teori pasca-kolonial adalah seperangkat gagasan yang mengarahkan perhatiannya pada hubungan antara kebudayaan dengan imperialisme (penjajahan secara politik). Adapun imperialisme itu sendiri diartikan sebagai praktik, teori, dan sikap dari suatu pusat metropolitan yang menguasai suatu wilayah yang jauh dengan kolonialisme (faham menduduki/ menguasai; politik menjajah), yaitu dibangunnya pemukiman di wilayah-wilayah yang jauh itu, sebagai salah satu konsekuensinya yang hampir selalu niscaya (Said dalam Faruk, 2001).

Teori pascakolonial Secara defenitif menurut Bill Ashcroft, dkk. (dalam Ratna, 2012:207:) teori postkolonial lahir sesudah kebanyakan Negara-negara terjajah memperoleh kemerdekaannya. Teori postkolonial mencakup seluruh khazanah sastra nasional yang

pernah mengalami kekuasaan imperial sejak awal kolonisasi hingga sekarang. Sastra yang dimaksudkan, diantaranya: Afrika, Australia, Banglades, Canada, Caribia, India, Malta, Selandia baru, Pakistan, Singapura, kepulauan Pasifik Selatan, Sri Lanka, Malaysia, dan Indonesia. Sastra Amerika justru dimaksudkan sebagai prototipe postkolonial sebab sejak abad ke-18 telah mengembangkan konsep sastra nasional Amerika yang dibedakan dengan sastra Inggris. Postkolonial dengan demikian sangat relevan untuk menyebutkan kritik lintas budaya sekaligus wacana yang ditimbulkannya. Tema-tema yang perlu dikaji sangat luas dan beragam, meliputi hampir seluruh aspek kebudayaan, diantaranya: politik ideologi, agama, pendidikan, sejarah, sekaligus dengan bentuk praktik di lapangan, seperti: perbudakan, pendudukan, pemindahan penduduk, pemaksaan bahasa, dan berbagai bentuk invasi kultural yang lain. Meskipun demikian, keberagaman permasalahan seperti di atas dipersatukan oleh tema yang sama, yaitu kolonialisme.

Keterlibatan karya sastra dalam perspektif pascakolonial bisa dilihat dari dua arah. Pertama adalah karya sastra yang berpihak pada penjajah dan karya sastra yang tidak berpihak kepada negara jajahan. Selanjutnya menurut penulis karya sastra yang lahir pada masa-masa penjajahan merupakan salah satu bentuk perlawanan terhadap penjajah, walaupun penyampaian perlawanan tersebut dilakukan secara tersirat.

Kritik postkolonial bukan hanya memberikan penilaian baik dan buruk (penghakiman) terhadap karya sastra, akan tetapi pengkritik harus berusaha semaksimal mungkin untuk melakukan pemaknaan yang mendalam terhadap karya sastra. Misalnya keberpihakan pengarang misalnya Abdul Moes dalam novel *Layar Berkembang* kepada penjajah Belanda, bukan semata-mata karena Abdul Moes memihak kepada Belanda, tetapi pengkritik harus bisa melihat dengan melakukan pemaknaan, pemaknaan yang dimaksudkan adalah pemaknaan yang berdasarkan pada kondisi sosial-politik pada waktu itu atau lebih luasnya adalah keadaan sejarah.

Hubungan antara sejarah, postkolonial sebagai teori, dan postkolonial sebagai kritik dapat kita benarkan. Hal ini disebabkan

karena antara sejarah, teori, dan kritik sangat sulit untuk dipisahkan, bahkan menurut penulis semasih kritikus berpikir logis, sejarah (sejarah sastra), teori, kritik tidak bisa dipisahkan antara satu dengan yang lainnya. Ketiga unsur ini adalah unsur yang padu, saling menunjang, mengisi, dan mempengaruhi. Istilah penulis antara sejarah, teori, dan kritik adalah trigunggal yang tidak bisa dipisahkan. Hal ini disertai dengan pendapat dari berbagai ahli sastra seperti Kamil (2009: 52) dan Wellek dan Warren (2014:43) ketiga ilmu sastra tersebut saling berkaitan (teori, sejarah, kritik) antara satu dengan yang lainnya. Kritik sastra misalnya tidak akan mencapai sasaran apabila teori dan sejarah sastra tidak dijadikan landasan berpijak. Selanjutnya teori sastra tidak akan pernah otentik tanpa bantuan sejarah dan kritik sastra sepanjang zaman. Demikian juga dengan sejarah sastra tidak dapat dipaparkan dengan baik apabila teori dan kritik sastra tidak jelas. Hal yang sama juga diungkapkan oleh Endraswara (2013:01) kritik tanpa teori kurang terpercaya.

Lebih lanjut Faruk (2001) megemukakan bahwa krtik poskolonial mengarah pada usaha-usaha sebagai berikut.

- a. Mengungkapkan atau menelanjangi operasi kekuasaan penjajah yang nampak, maupun terselubung di balik teori, sikap, dan praktiknya yang seakan tidak mengandung pretensi kekuasaan atau politik.
- b. Mengungkapkan operasi kekuasaan penjajah di balik praktik, sikap, dan teori masyarakat terjajah yang seakan sudah bebas atau mengarah pada usaha pembebasan dari kekuasaan penjajah itu.
- c. Mengungkakan operasi perlawanan terjajah yang ada di balik teori, sikap, dan praktiknya yang seakan patuh pada kekuasaan penjajah.
- d. Kritik postkolonial dilakukan sebagai aktivitas pemberdayaan masyarakat terjajah (*agency*) dan sebagai aktivitas penghapusan segala bentuk penjajah.

5. Kritik Dekonstruksi

Berbicara masalah teori dekonstruksi tidak bisa dilepaskan dari Jacques Derida, terkenal dengan bukunya yang berjudul *Of Grammatology* (1967), yang secara etimologis berasal dari *gamme*,

yang berarti tulisan. Sebagai aliran filsafat lahir di Prancis sekitar tahun 1967-an hingga tahun 1980-an.

Teori dekonstruksi sebenarnya lebih mengacu pada filsafat kebahasaan. Karena pada awal-awal teori dekonstruksi ini lahir memang dikaitkan dengan bahasa selain bahasa juga dikaitkan dengan ilmu sosial. Kelahiran dekonstruksi merupakan menyempurna dari dari teori-teori postruktural yang lain, yang sangat menentang konsep-konsep yang dikemukakan oleh aliran struktural, yang dianggap sangat konserfatif. Jadi teori dekonstruksi merupakan bentuk perlawanan, penantang, pembaharu, bahkan bisa dikatakan sebagai penghancur teori struktural yang dipelopori oleh Ferdinand de Saussure dan aliran-alirannya.

Salah satu aspek penting yang ditolak oleh dekonstruksi terhadap teori struktural adalah adanya oposisi biner. Oposisi biner adalah adanya pemusatan pengaruh terhadap suatu objek tertentu. Dekonstruksi menolak pemusatan tersebut karena bahasa selalu bergerak dan bersifat dinamis, sehingga tidak ada yang namanya pemusatan terhadap satu objek saja. Melainkan selalu bergerak dan suatu saat akan menemukan suatu pemusatan yang baru. Dengan demikian terjadi pemindahan atau pergeseran dari objek yang satu dengan objek yang lain. Alasan kuat dari aliran dekonstruksi adalah karena bahasa merupakan hasil kreatifitas manusia yang suatu saat bisa berubah-ubah. Dalam hal ini apabila dikaitkan dengan karya sastra. Misalnya dalam novel tidak mengenal adanya tokoh utama dan tokoh sampingan, tokoh protagonist dan tokoh antagonis, yang merupakan salah satu pusat kajian dari teori struktur. Akan tetapi semuanya memiliki kedudukan yang sama.

Maksudnya adalah tokoh utama pada gilirannya akan didekonstruksi oleh tokoh sampingan. Dalam artian dalam novel ada saatnya tokoh sampingan memiliki posisi yang penting dalam novel yang menggantikan tokoh utama. Sehingga tokoh-tokoh yang ada dalam novel tidak ada yang memiliki atau menduduki posisi biner. Akan tetapi selalu didekonstruksi oleh tokoh yang lain.

Dekonstruksi juga menolak keras konsep petanda dan penanda yang dikemukakan oleh Ferdinand de Saussure. Konsep penanda dan

petanda ini sangat mengikat makna yang terdapat pada acuannya. Misalnya pensil selalu diikatkan pada objek yang merupakan acuannya misalnya benda kecil memanjang yang dapat digunakan untuk menulis. Kaitan antara tanda dan penanda ini seakan-akan merupakan suatu hal yang baku. Inilah yang ditolak oleh teori dekonstruksi, karena konsep bahasa selalu berubah-ubah sebagai hasil dari kreatifitas manusia.

Contoh karya sastra yang cocok untuk dianalisis dengan teori dekonstruksi adalah puisi Sajak Palsu karya Agus S. Sarjono. Puisi ini sangat cocok untuk dianalisis dengan menggunakan teori dekonstruksi, karena saya lihat sandiwara (kepaluan) yang digambarkan dalam puisi tersebut dilakukan secara sistematis dan menyeluruh, atau bersifat dinamis. Contoh kepalsuan yang dilakukan oleh guru, berpengaruh pada perilaku kepalsuan yang dilakukan oleh siswa, kepalsuan yang dilakukan oleh siswa berdampak pada kepalsuan profesi sang murid. Kepalsuan profesi murid berdampak pada hasil (pembangunan dan ekonomi) yang palsu, hasil pembangunan dan ekonomi palsu berdampak pada pelayanan yang palsu, pelayanan yang palsu berdampak pada lahirnya masyarakat palsu. Masyarakat palsu melahirkan perjuang palsu yang meruntuhkan dan melahirkan pemerintah palsu. Karena melahirkan pemerintah palsu, maka melahirkan sistem yang palsu, sistem yang palsu selanjutnya mencetak dan melahirkan guru-guru palsu.

Selanjutnya juga bisa dianalisis dengan menggunakan novel *Wadi Ntanda Rahi* karya Alan Maling. Novel ini sangat populer dikalangan masyarakat Bima. Novel ini sangat cocok untuk analisis dengan menggunakan teori dekonstruksi, khususnya pada aspek pergantian tokoh, Karena dalam novel ini semua tokoh utamanya meninggal dunia. Jadi, yang menarik dikaji adalah bagaimana proses dekonstruksi yang dilakukan oleh tokoh-tokoh tersebut, dalam nmenggantikan tokoh yang lain dalam cerita.

D. Kritik Modern

Istilah modern atau kata modern adalah kata yang sangat populer pada decade-dekade sakarang ini. Sangat banyak negara-negara,

individu, atau kelompok negara yang berusaha dengan segala macam cara untuk mendapatkan pengakuan modern pada negaranya, dirinya atau komunitas sosial tempatnya berada. Usaha dan perjuangan untuk diidentikkan dengan kata modern bukan hanya dilekatkan pada negara tapi setiap kelompok seperti suku, ras, kota, kabupaten selalu berusaha untuk melaksanakan berbagamacam cara untuk diidentikkan dengan kata modern. Selanjutnya kata modern juga diidamkan oleh setiap individu. Setiap individu akan melakukan bernagai macam cara untuk identikkan dengan kata modern. Sehingga kata modern merupakan salah satu kata yang memiliki posisi yang esensial untuk kelompok sosial maupun individu sebagai sebagai pengakuan atas kehebatan kelompok dan individu tersebut. Pertanyaan besarnya adalah apakah yang dimaksudkan dengan istilah modern itu dan bagaimana kaitannya dengan dunia sastra, khususnya kritik sastra. Menurut Ratna (2012:149) modern berasal dari bahasa Latin yakni *modo* yang berarti baru saja. Istilah ini menurut Ratna sangat sulit dikaitkan dengan zaman modern yang berlangsung hampir selama 500 tahun. Akan tetapi, istilah modern yang yang sudah dipakai hampir 500 tahun ini menurut hemat penulis tidak dapat digunakan secara universal, secara umum, kepada setiap bangsa yang ada di muka bumi ini, rentang waktu yang cukup panjang itu hanya diperuntukkan pada bangsa-bangsa Eropa. Alasan logisnya adalah masih banyak masyarakat, suku bangsa di muka bumi ini yang hidup dengan sudut pandang dan gaya hidup yang primitif, contohnya suku Asmat di Papua, atau orang hutan di belantaran Sumatra dan sebagainya yang tentu saja masih jauh dari kata modern.

Menurut Ratna (2012:149), modernism telah melahirkan atau menghasilkan berbagai temuan yang sangat bermanfaat bagi umat manusia. Modernisme telah mengubah pola kehidupan manusia dari sistem agraris tradisional ke masyarakat industri modern. Modernisme telah mengubah paradigma intelektual dari sistem mitos, dogma, dan kebiasaan-kebiasaan lama ke sistem logis, verifikasi, dan berbagai pembuktian lainnya, dari tradisi pengetahuan ke ilmu pengetahuan. Selanjutnya modernisme telah berhasil untuk

menyediakan infrastruktur material bagi kepentingan umat manusia secara keseluruhan.

Gagasan modernisme itu sendiri memiliki ciri-ciri khusus, antara lain secara ontologis gagasan ilmu pengetahuan menempatkan manusia sebagai subjek satu-satunya yang harus diutamakan, sedangkan segala hal di luar manusia dianggap sebagai pelengkap. Gagasan itu berpengaruh terhadap tindakan seseorang yang melakukan objektifitas terhadap apa saja. Epistemologi masa modern dan eksploitasi terhadap objek. Sementara itu nilai-nilai yang hendak dicapai modernisme adalah nilai yang berujung pada pragmatisme. Segala tindakan bisa dikatakan benar bilamana tindakan itu membawa dampak praktis atau membuat manusia muda (Rohman 2012:111).

Gagasan modernisme berasal dari pemikiran yang meletakkan gagasan dasarnya pada rasionalisme sebagaimana pernah diperkenalkan oleh Rene Descartes. Rasionalisme dimengerti sebagai gagasan yang hanya mengedepankan logika-logika formal dan yang mengesampingkan aspek-aspek luar. Sebab keputusan-keputusan yang berasal rasio adalah hasil dari olah pikir yang jelas, pasti dan terpilih. Tidak ada apapun yang mengetahui dalam hubungan-hubungan unsure kecualai relasi logis.

Kritik sastra pada zaman modern menurut Rohman (2012:111) adalah kritik sastra yang menjadikan iklim kritik sastra tidak lebih dari sebuah teka-teki silang. Kolom dan baris harus diisi dengan huruf-huruf yang benar. Kesalahan pengisian akan berakibat pada kesalahan pemahaman teori. Teori harus dipahami secara benar urut dan patuh. Selain itu interpretasi dapat dinyakatan salah. Itulah kritik sastra dianggap sebagai penghakiman. Kritikus sebgai hakim dan objek sebagai tertuduh. Pasal-pasalnya sudah terdapat dalam rumusan teoritis yang sudah ada. Keputusan yang diambil hakim harus berdasarkan pada pasal yang sudah ditetapkan sebelumnya. Jadi, sebuah karya sastra akan dikatakan jelek atau bagus tergantung pada ketundukan terhadap sebuah karya sastra.

E. Kritik Posmodern

Posmodern adalah sebuah istilah yang digunakan untuk segala sesuatu yang tidak jelas dalam teori sastra mutakhir. Tidak ada istilah yang paling sering diperdebatkan dalam wacana perdebatan masa kini yang tidak menggunakan istilah ini. Sebab, siapa yang tidak mencantumkan istilah tersebut, maka perdebatan itu akan dicapa sebagai aliran kuno, klasik (*dou mantoi*: istilah Bima), atau tidak bisa dikatakan kontemporer (Rohman, 2012:109).

Pendapat di atas juga sejalan dengan pendapatnya Pauline M. Rosenau (dalam Ratna, 2012:151) timbulnya postmodern akibat ketidakpuasan terhadap ketidak mampuan modernism dalam menjawab berbagai persoalan. Kegagalan tersebut paling sedikit meliputi lima aspek a) kegagalan dalam mewujudkan perbaikan dalam berbagai bidang, b) modernisme gagal dalam melepaskan diri dari kesewenang-wenangan dalam penyalahgunaan otoritas, misalnya, penggunaan referensi-referensi yang mendahului penelitian, c) dalam perkembangan teori modern sering terjadi kontradiksi antara teori dan fakta, d) ilmu pengetahuan modern ternyata tidak mampu menanggulangi kemiskinan, penganggungan yang diakibatkan oleh kemajuan teknologinya, e) ilmu pengetahuan modern terlalu menekankan pada dimensi fisik.

Semangat kritik sastra postmodern inilah yang menjadi titik pijak pembuatan atau bangunan pelbagai kritik sastra yang ada sekarang ini. Menurut Rohman (2012:111) praktik kritik sastra postmodern adalah praktik kritik sastra yang dilakukan dari berbagai cabang keilmuan, mulai dari antropologi, sosiologi, filsafat, hingga pelbagai aliran yang berkembang. Misalnya, aliran pragmatisme di Amerika, teori bahasa sehari-hari Austin. Teori ekstralinguistik Raymond Thallis, atomisme logis Bertrand Russell, logika kebenaran Rudolf Carnap, teori kritis dari Jerman, hingga tradisi Saussurean dari Prancis.

Akan tetapi, yang membingungkan dalam kritik modern maupun postmodern adalah lebih menekankan pada ciri-ciri karya sastra sebagai aliran, bukan sebagai sebuah teori. Hal ini sesuai dengan

pendapatnya Ratna (2012:150) modern dan postmodern dalam sastra terkait dengan ciri-ciri karya sastra sebagai aliran, bukan sebagai teori. Sebagai aliran modern dan postmodern karya sastra tumpang tindih dengan karya lukis dan filsafat. Padahal bagaimana mungkin karya sastra dapat dikritik tanpa adanya teori yang kuat dan akurat untuk menjadikan hasil kritik menjadi objektif dan berbobot. Kritik dan teori memiliki hubungan yang mengikat, dan simultan antara satu dengan yang lainnya (lihat Wellek dan Warren 2014:43, Kamil 2009:52, Endraswara 2013:1).

Berangkat dari berbagai kajian teoretis di atas penulis lebih setuju dan menaruh perhatian besar pada Pauline M. Rosenau bahwa kritik postmodern adalah kritik akibat ketidakpuasan terhadap ketidakmampuan modernisme dalam menjawab berbagai persoalan, misalnya kesalahan otoritas, tidak bisa menanggulangi kemiskinan dan pengangguran, terlalu hedonisme, kapitalisme, dan pragmatisme.

BAB IV

PERIODESASI KRITIK SASTRA INDONESIA

Apabila berbicara masalah periodisasi kritik sastra Indonesia sejauh ini, tidak ada sumber-sumber yang otentik yang menerangkan kapan kritik sastra Indonesia mulai ada. Apalagi ditarik jauh ke belakang yang dikaitkan dengan kritik sastra lisan yang berkembang jauh lebih dahulu dibandingkan dengan sastra tulis bahkan masih eksis bertahan sampai saat ini, walaupun harus diperhatikan secara serius untuk mempertahankan keberadaannya. Begitu juga sumber-sumber otentik yang menjelaskan siapa yang orang yang pertama kali melakukan kritik terhadap karya sastra. Istilah kritik sastra barulah terkenal secara luas setelah terbitnya buku H.B. Jassin dengan judul *Kesusastraan Indonesia Modern dalam Kritik dan Essay*, buku ini kemudian dikembangkan dan cakupannya diperluas menjadi empat jilid *Kesusastraan Indonesia Modern dalam Kritik dan Esai*, meskipun dia masih juga mempergunakan istilah sorotan untuk kritik sastra.

Menurut Harjana, (1985:9) salah satu faktor simpang siurnya sejarah kritik sastra karena pada masa itu dalam surat kabar dan majalah di samping kritik sastra masih juga dipergunakan istilah-istilah lain seperti telaah, bahasan, dan ulasan sastra. Tetapi, sebenarnya, yang penting dicatat di sini bukanlah bahwa istilah kritik sastra dipakai oleh kalangan yang lebih luas karena daya pendidikan menengah dan tinggi di Indonesia. Tetapi bahwa, pengertian kritik sastra itu sendiri telah tumbuh berkembang dan menjadi semakin kokoh. Buku-buku kritik sastra telah banyak ditulis terutama oleh sarjana-sarjana didikan H.B. Jassin, sehingga H.B. Jassin sekarang ini tidak lagi menjadi satu-satunya penulis buku kritik sastra. Majalah-majalah sastra dan budaya seperti *Mimbar, Indonesia, Siasat, Indonesia, Budaya*, yang kesemuanya sudah marhum, *Basis, budaya jaya*, dan *Horison* atau surat kabar seperti *sinar harapan, kompas, Indonesia Raya*, dan akhir-akhir ini juga *suara Karya* sering membuat karangan-karangan yang cukup bernilai sebagai kritik sastra. Apabila kegiatan menulis kritik sastra dalam berbagai bentuk penerbitan itu

dibarengi dengan pengajaran sastra yang baik, tentulah kritik sastra tidak hanya akan semakin besar jumlahnya tetapi juga semakin mendalam pengamatannya hingga hakekat, arti, dan makna sastra Indonesia dapat lebih disalami dan dikembangkan pula.

Berhubung sejarah sastra Indonesia sejauh ini belum ada yang mencatat secara tegas sejarah kritik sastra di Indonesia. Oleh karena itu, maka dalam bahasan ini hanya akan dijelaskan tentang periode-periode kritik sastra yang ditulis oleh Saifur Rohman dalam bukunya yang berjudul *Pengantar Metodologi Pengajaran Sastra* yaitu kritik sastra Indonesia yang dimulai pada tahun 1920 sampai tahun 2010, sebagai berikut.

A. Kritik sastra 1920 hingga 1930-an

Pada masa 1920-an kritik sastra lahir dalam bentuk ulasan pendek dalam media masa. Pada masa 1930-an, tercatat tidak terbit buku kritik sastra, tetapi terbukti pada masa itu sudah terdapat pandangan atau apresiasi terhadap karya sastra. Bukti-bukti tersebut secara mudah dijumpai dalam rupa bunga rampai yang dimaksudkan pada buku-buku yang terbit setelah periode 1930. Asumsinya, ketika karya sastra muncul, maka kritik sastra akan menyertainya. Sementara itu, karya sastra Indonesia modern sebetulnya sejak separoh terakhir abad ke-19.

Dengan begitu, bentuk-bentuk kritik sastra tentulah sudah muncul pada masa itu. Sejak awal abad ke-20, Balai Pustaka atau *Komissie voor de Volklektur* (Komisi untuk Bacaan Rakyat) menerbitkan buku bacaan untuk memenuhi “kebutuhan kaum terpelajar boemipoetera”, juga menerbitkan media yang menampung karya sastra. Media tersebut, sebagaimana terbaca dalam tulisan Nur Sutan Iskandar yang berjudul “perjalanan balai pustaka dalam perkembangan bahasa Indonesia” dalam Ulrich Kratz, pada buku *Sumber Terpilih Sejarah Sastra Abad 20*. Sutan Iskandar menyebutkan majalah *Sri Pustaka* yang diterbitkan pada 1920 yang berjudul *pandji poestaka*, yakni sebuah majalah berbahasa Melayu, *kedjawen* (berbahasa Jawa), dan *Perhiasan* (bahasa Sunda). Pada dekade tahun 1930-an, ruang kebudayaan

yang diciptakan Balai Pustaka tercermin dalam majalah *Pandji Pustaka* yang memberikan rubrik dengan judul “Memadjoekan Kesoesastraan”.

B. Kritik sastra 1940-an

Situasi umum yang terjadi adalah perubahan politik dan pemerintahan. Semangat zaman pada waktu itu ditulis oleh HB Jassin dalam *Gema Tanah Air: Prosa dan Puisi 1942-1948* (1948) sangat kentara di dalamnya sehingga digunakan sebagai landasan berpikir untuk menafsirkan teks sastra. Semangat itu disebut oleh MS Hutagalung sebagai semangat perubahan. Hal tersebut diungkapkan dalam analisis terhadap sajak-sajak Asrul Sani dan analisis novel *Jalan Tak ada Ujung*, karya Mochtar Lubis.

Masalah yang diangkat dalam dasawarsa ini tidak seragam keberagaman masalah itu ditunjukkan Satyagraha Hoerip dalam *Antologi Esai tentang Persoalan-persoalan sastra*. Isinya karangan tentang berbagai permasalahan yang actual pada masa itu, keberagaman ini juga ditunjukkan melalui usaha Bustani Ibrahim yang mengungkap segi keislaman di dalam kesusastraan Indonesia. Umar kayam mengungkapkan perihal keindonesiaan yang tercermin dalam kedaerahan.

C. Kritik sastra 1950-an

Pada kurun waktu itu, tercatat 37 buku kritik sastra yang diterbitkan secara umum di Jakarta, Solo, Surabaya, Medan, Paris, dan Amsterdam. Masalah-masalah yang diangkat dalam periode ini sebagai berikut :

1. Periodisasi kesusastraan Indonesia
2. Kemerdekaan Indonesia
3. Masalah struktur sastra Indonesia.

Masalah pertama tentang periodisasi kesusastraan Indonesia ditunjukkan oleh Hooykaas dalam *Perintis Sastra dan Panjedar Sastra*; B. Simorangkir dalam *Kesusastraan Indonesia I, II, III*; GWJ Drewes dalam *Mentjari Ketetapan Baru: Prosa dan Sajak dalam Kesusastraan Indonesia*; WA Ostorski dalam *Soal Periodisasi Kesusastraan Indonesia Modern*; Zuber Usman dalam

Kesusastraan Baru Indonesia, Nursinah Supardo dalam *Kesusastraan Indonesia*.

D. Kritik sastra 1961-1970

Menurut sejumlah ahli, dekade 1960-an, dianggap sebagai masa penuh konflik budaya. Ketika Partai Komunis melaksanakan aksi penggalangan masa, maka kelompok seniman diikutsertakan dalam upaya “pembangunan bentuk kesadaran” sebagaimana yang diinginkan kelompok komunis. Sekelompok penulis pada pertengahan dekade ini masuk pada kelompok Lekra (Lembaga Kebudayaan Rakyat) yang memiliki semboyan manifesto politik dan sebagian lain masuk ke dalam Manikebu (Manifesto Kebudayaan).

Kendati begitu, dalam periode ini ada sejumlah masalah muncul, antara lain:

1. Peristiwa kebudayaan 1965
2. Sejarah atau periodisasi sastra Indonesia
3. Sastra Melayu Tionghoa
4. Masalah tokoh
5. Analisis struktur karya sastra.

Persoalan *pertama*, tentang peristiwa 1965, dibahas oleh H.B. Jassin dalam buku berjudul *Angkatan 66: Prosa dan Puisi*. Buku penting lain adalah *sastra Revolusioner* oleh Sitor Situmorang. Dalam Angkatan 66, Jassin berusaha mengumpulkan sejumlah puisi dengan asumsi bahwa puisi tersebut memiliki semangat perubahan. Asumsinya setiap 15 hingga 25 tahun akan hadir sebuah angkatan di dalam sastra Indonesia. Sementara itu, hal yang dimaksudkan dengan rezim Orde lama itu sekaligus menyangkut-pautkan Situmorang yang menuangkan gagasan tentang sastra sebagai sebuah alat untuk membangun kesadaran baru bagi masyarakat, sebagaimana tertuang dalam *Sastra Revolusioner*.

Kedua, perihal sejarah dan periodisasi sastra Indonesia tampak mendominasi di dalam dekade 1960-an. Misalnya, buku perkembangan *Puisi Indonesia dalam Masa Duapuluhan* karya Fachrudin Enre, buku *Ichisar Kesusastraan Indonesia* karya

Poedjawijatnya, buku *Kesusastraan Indonesia* karya Nursinah Supardo, buku *Kapankah Kesusastraan Indonesia Lahir* Karya Ajip Rosidi, buku *Roman dalam Masa Pertumbuhan* karya Aning Retnaningsih, buku *cerpen Zaman Jepun: Suatu Kajian*, dan buku *Kebangkitan Puisi Baru Indonesia* karya Sutan Takdir Alisjahbana.

Masalah *ketiga*, yakni sastra asing, dibahas secara intensif oleh Nio Joe Lan. Sumbangannya sangat penting dalam upaya merekonstruksi periodisasi kesusastraan Indonesia yang selama ini didominasi terbitan Balai Pustaka. Selain Nio Joe Lan, ahli lain adalah Burton Reffel dan Arena Wati.

Masalah *keempat* mengungkapkan tentang tokoh. Tokoh-tokoh yang dianggap penting pada masa itu adalah Asmara Hadi, Utuy Tatang Sontang, dan Sanoesi Pane. Mereka dianggap mewarnai perjalanan sastra Indonesia.

Masalah *kelima* adalah perihal analisis terhadap karya sastra struktural. Hal itu diungkapkan oleh Boen S. Oemarjati, Ju Nasution, Amal Hamzah, Hutagalung. Berdasarkan pada analisis terhadap karya-karya mereka, secara umum mereka menggunakan analisis struktural. Hookaays misalnya menganalisis karya-karya sastra Indonesia berdasarkan kerangka pikir bentuk dan isi. Demikian pula mereka meneropong kesusastraan Indonesia dari pembaruan bentuk dan isi.

E. Kritik sastra 1971-1980

Masalah yang paling banyak diungkap pada dasawarsa 1970-an adalah struktur, baik novel maupun puisi. Dalam hal ini, istilah-istilah, seperti tokoh, alur, dan latar merupakan tema utama. Setidaknya, hal itu bias dilihat dari karya Boen S. Oemarjati, Jakob Sumardjo, Sapardi Djoko Damono, dan A. Teeuw. Khusus dalam hal puisi, seperti ditunjukkan oleh Dodong dan A. Teeuw, mereka melakukan analisis bentuk dan isi. Analisis itu juga tampak dalam kata pengantar yang ditulis oleh Umar Junus, Ajip Rosidi, dan Sutan Takdir Alisyahbana.

Masalah kritik sastra masi dibicarakan oleh Yahya Ismail dan Ajip Rosidi. Yahya Ismail mengungkapkan sejarah sebuah institusi kesusastraan yang hidup pada kurun 1960-an, yakni lekra. Pembahasan yang melihat isi, bukan tahun dirasa lebih aman daripada pembahasan yang mendasarkan diri pada angka tahun. Misalnya Angkatan, angkatan 66. Penamaan Angkatan 66 oleh H.B. Jassin mendapatkan bantahan dari Ajip Rosidi. Rosidi bertitik tolak dari criteria Jassin yang tidak rasional, yakni ketika dikatakan bahwa setiap 15 hingga 25 tahun akan muncul angkatan baru. Apalagi dikatakan dengan umur manusia, bahwa setiap 25 tahun akan muncul generasi baru.

Tema tentang pengungkapan tokoh sastra masih muncul. Tokoh Chairil Anwar dibahas mendalam oleh Boen S Oemarjati dan Arief Budiman. Pada dasarnya, mereka sepakat bahwa pembaruan ungkapan poetika memberikan warna baru di dalam sejarah kesusastraan Indonesia. Louis Henry Chambert membahas tokoh kesusastraan Mochtar Lubis yang mengambil sudut pandang masalah keindonesiaan pada masa depan.

F. Kritik sastra 1981-1990

Karya kritik sastra yang dominan pada interval 1980-an adalah kumpulan esai seorang kritikus menjadi sebuah buku. Mengingat buku tersebut adalah sebuah kumpulan esai, maka tak urung tema yang dikemukakan pun bermacam-macam sehingga kesulitan untuk melakukan generalisasi. Buku yang berisi kumpulan esai antara lain berasal dari penulis, seperti Umar Kayam, Goenawan Mohamad, HB Jassin, Sapardi, Djoko Damono, Dick Hartoko, Jakob Sumardjo, Wahyu Wibowo, Wiratmo Soekito, Umar Junus, Subagio Sastrowardoyo.

G. Kritik sastra 1981-1990

Bentuk kritik sastra yang masih modernisasi pada dekade sebelumnya adalah esai. Di sini buku kritik yang berisi kumpulan esai misalnya Ibnu Wahyudi yang mengumpulkan karangan pertemuan HISKI (Himpunan Kesusastraan Indonesia), J.J. Ras yang menerbitkan dua buku yang semuanya berisi kumpulan esai,

Anita K. Mustapa, Goenawan Mohamad, Budi Darma, Sapardi Djoko Damono, dan Ulrich Krartz.

Persoalan perempuan menjadi bagian terpenting masa ini. Contohnya, Korrie Layun Rampan yang membahas cerpen-cerpen wanita. Anita K. Mustapa menggambarkan perempuan dalam buku *tokoh Wanita dalam Novel Indonesia tahun 1920-1980-an*. Pendekatan tokoh wanita juga dilakukan oleh Tinneke Hellwig di dalam bukunya *In The Shadow of change*. Soenarjati Djajanegara juga menulis ulang disertasinya bertajuk *Kritik Sastra Feminis*. Th Sri Rahayu Prihatmi menulis *NH Dini: Karya dan Dunianya*. Fenomena ini menjadi peristiwa penting dalam wacana perempuan dalam karya sastra Indonesia.

H. Kritik sastra 2001-2010

Kritik sastra pada dekade 2000-an didominasi oleh praktik kritik yang didasarkan diri pada penjelajahan kondisi postmodern. Kondisi tersebut dapat digambarkan melalui perkembangan teknologi informasi, komunikasi visual, dunia virtual, dan penghancuran dunia-dunia konkret.

Konsep-konsep kritik tersebut paling tidak dapat dilihat para kritikus muda sebagai pelapis para kritikus masa lalu. Salah satu masalah kritikus yang bisa diangkat adalah Arif bagus Prasetyo. Salah satu esainya memenangi Lomba Esai Sastra DKJ 2007. Esainya berjudul “Tamsil tentang Zaman Citra: Perihal Segugusan Cerpen Nukila Amal”. Dia membandingkan gaya cerita Nukila Amal dengan gambar MC Escher (1898-1972). Perbandingan itu membentuk Tanya jawab antara gambar yang terdiri gugusan garis dan cerita yang terdiri atas gugusan kata. Hasil Tanya jawab adalah proses cerita yang terikat oleh gambar sehingga segala bentuk proses pemaknaan akan berujung pada wujud gambar atau pencitraan. Dia menyimpulkan, Representasi kepada ragam citra visual mutakhir akan menjelma jadi rezim diskursif yang mengantisipasi dan membekukan proses pemaknaan.

BAB V

JENIS-JENIS KRITIK SASTRA

A. Kritik Judisial

Secara etimologis dan terminologis kritik judisial masih terdapat perbedaan dari para ahli, tetapi secara sederhana kritik judisial adalah kritik yang terikat oleh aturan. Karena diikat oleh aturan maka, kritikus dalam melakukan kritik harus mengacu pada standar-satandar atau aturan yang ditentukan oleh kritikus sebelum melakukan kritik terhadap hasil karya sastra. Adanya standar-standar yang ditentukan sebelum melakukan kritikan, makan menjadikan kritikan terhadap karya sastra selaras dengan prinsip-prinsip ilmiah, tidak bias dan berdasarkan asumsi dari kritikus. Sehingga hasil analisis dengan tujuan awal untuk meningkatkan semangat penulis, meningkatkan mutu karya sastra yang dihasilkan, sebagai penyeimbang dalam menulis karya sastra, menjadikan dunia sastra tidak berkembang dan maju, penulis merasa diindimidasi dan dihakimi dengan landasan teori dan metode yang tidak relevan sehingga menurunkan semangat untuk melahirkan karya-karya sastra yang baru.

Penting untuk dipertakan bagaimanakah satndar-standar dalam melakukan kritik judisial. Standar yang ditetapkan adalah berdasarkan pada jenis kritik yang ditetapkan oleh kritikus. Misalnya apabila ingin mengkritik dari aspek psikologi sastra, maka kritikus harus menentukan standar-standar psikologi dalam karya sastra. Begitu juga kalau kritikus ingin mengkritik aspek struktur harus, harus menentukan terlebih dahulu struktur apa yang akan dikritik? Begitu juga dengan standar dan ruang lingkup struktur dalam karya sastra.

Hodson (Pradopo, 2003: 191) menunjukkan adanya tiga perbedaan pokok antara kritik judisial dan induktif. Pertama, kritik judisial mengakui adanya perbedaan tingkat antara karya-karya sastra yang disebabkan susunan norma-normanya berbeda. Kedua, kritik judisial mengakui adanya hukum sastra yang diletakkan di luar

dirinya dari belum ada sebelumnya. Hukum-hukum tersebut mengikat para sastrawan dalam menciptakan karya sastranya. Ketiga, kritik judisial bersandar pada standar-standar yang tetap yang dipergunakan untuk menghakimi karya sastra. Selain itu, pembagian yang lain yang sifatnya merupakan pemerincian dari kritik sastra penilaian (*judicial criticism*) di atas, yaitu sebagai berikut.

1. Kritik sastra ilmiah (*scientific criticism*)

Kritik ilmiah adalah kritik sastra yang memperhatikan psinsip-prinsip ilmiah. Karena menekankan pada prinsip-prinsip ilmiah maka teori dan metodologi benar-benar ditonjolkan dalam melakukan kritik terhadap sebuah karya sastra.

Kritik objektif sendiri mendekati karya sastra sebagai sesuatu yang berdiri bebas dari penyair, audience dan dunia sekitarnya. Kritik itu mendeskripsikan produk sastra sebagai objek yang mencukupi dirinya, ataupun sebagai sebuah dunia dalam dirinya sendiri, yang dianalisis dan ditimbang dengan kriteria intrinsik seperti, kompleksitas, koherensi, keseimbangan, integritas dan saling hubungan antar unsur pembentuknya. Selain itu kritik objektif sebagai kritik ilmiah memusatkan perhatian pada karya sastranya sendiri yang dianalisis struktur dalamnya (Pradopo, 2003:215).

Selain itu Pradopo (2003:215) juga menambahkan bahwa kritik ilmiah bersifat analitik, yaitu menganalisis karya sastra secara merenik (mendetil). Kritik sastra ilmiah mempergunakan bahasa baku, misalnya di Indonesia mempergunakan bahasa Indonesia baku, bahasa yang baik dan benar secara ilmiah. Sesuai dengan sifat ilmiah yang ingin menerangkan segala sesuatu sejelas-jelasnya, kritik ilmiahpun bertujuan untuk menerangkan karya sastra sejelas mungkin, untuk dapat mengungkapkan makna karya sastra semaksimal mungkin. Oleh karena itu, dipergunakan teknik penulisan ilmiah, sistematika ilmiah, dan analisis struktur ke dalam unsur-unsurnya sampai mendetil.

Tujuan kritik ilmiah adalah memberikan makna (penilaian dan penghakiman) terhadap sebuah karya sastra dengan menggunakan teori dan metode yang sah. Penggunaan teori dan metode yang

sahih menjadikan makna yang diberikan oleh kritikus dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah.

Menurut Pradopo (2003:218), metode ilmiah umum adalah metode deduktif dan induktif. Penggunaan metode deduktif berupa pengeksplanasi teori dan metode yang menjadi dasar dan jalan pencapaian kebenarannya. Penggunaan metode induktif berupa analisis dan deskripsi unsur-unsur karya sastra sampai hal yang sekecil-kecilnya dan dijelaskan serta ditafsirkan fungsi tiap-tiap unsur dan hubungannya dengan unsur-unsur lain dan keseluruhannya. Oleh sebab itu, kritik ilmiah bersifat analitik.

Analisis yang mendalam dalam kritik akademik, sebagai perwujudan makna dan penilaian yang diberikan oleh kritikus kepada sebuah karya sastra. Sehingga dalam melakukan analisis, atau kritik harus dilakukan secara sistematis, saling berkaitan antara satu dengan yang lain yang relevan dengan prinsip-prinsip ilmiah dengan menggunakan teori dan metode yang sesuai dengan bidang analisis yang sudah ditentukan oleh kritikus.

Relevan dengan prinsip-prinsip ilmiah maka dalam kritik akademik harus ditentukan teori dan metode yang jelas dan terukur, sebagai pijakan dalam melakukan analisis yang mendalam terhadap karya sastra. Bersifat objektif, sehingga penilaian terhadap karya sastra berdampak dalam kemajuan dunia kesusastraan secara teoretik dan praktis. Termasuk memperhatikan sistem menulisan gaya selingkung yang ditetapkan, dan penulisan harus sesuai dengan Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia PUEBI.

2. Kritik sastra estetis (*aesthetic criticism*)

Sebagaimana namanya kritik sastra estetis lebih menekankan pada keindahan dalam karya sastra. Bagaimana karya sastra mengukir dan menggambarkan sesuatu fenomena atau cerita yang indah sehingga dapat menguras emosi dan perhatian pembaca. Tentu saja pengukiran dan penggambaran yang mencerminkan aspek estetika tersebut dilakukan dengan media bahasa, sehingga untuk menggunakan bahasa sangat menentukan nilai estetika sebuah karya sastra yang selaras dengan unsur karya sastra yang lain. Dalam melakukan kritik estetis menggunakan pendekatan estetis. Struktur

estetik menurut Pradopo (2003:190), merupakan segala usaha yang tersusun untuk mendapatkan nilai estetik karya sastra, seperti pemilihan kata yang tepat, kombinasi kata (kalimat) yang menimbulkan efek puitis, juga penyusunan alur (plot), konflik-konflik, humor, dan sebagainya, yang kesemuanya bertujuan untuk mendapatkan efek estetik. Dengan demikian, mekanisme kerja kritik estetika bukan hanya berhenti pada penggunaan bahasa (gaya bahasa: istilah struktur) tetapi mengkaji secara komprehensif penggunaan bahasa yang selaras dengan unsur karya yang lain seperti kesesuaian bahasa yang digunakan oleh tokoh dengan karakter tokoh (penokohan). Dalam konteks sosial penggunaan bahasa yang estetik juga adalah bahasa yang dapat dipahami oleh pembaca.

Dalam kritik sastra estetis terdapat kritik sastra yang menggunakan metode estetis persepsi. Menurut Jasuss dalam Pradopo (2002:23), karya sastra harus dimengerti sebagai pencipta sebuah dialog, sehingga keahlian filologi harus didirikan pada pembacaan kembali teks secara terus menerus, tidak hanya pada fakta-fakta saja. Pembaca yang dimaksud dalam metode estetika resepsi ini merupakan pembaca yang cakap yaitu para kritikus sastra.

Perlu ditegaskan konteks estetika bukan hanya terpaku pada tanggapan pembaca resepsi atau tanggapan pembaca. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Pradopo sebelumnya bahwa estetika pemilihan kata yang tepat, kombinasi kata (kalimat) yang menimbulkan efek puitis, juga penyusunan alur (plot), konflik-konflik, humor, dan sebagainya. sehingga dalam hal ini kritik estetik memiliki cakupan kerja yang luas, yang bisa dilihat dari berbagai aspek dan sudut pandang, tergantung dari kritikus mau mengkritik karya sastra dari sudut pandang estetik yang mana.

Dalam konteks kekinian estetik bukan dipandang hanya pada indah (romantis, halus, sopan), tetapi indah dalam cakupan yang luas. Indah tidak boleh diidentikkan hanya pada sebatas romantisme, halus, santun, dan sebagainya. Seandainya cakupan indah atau estetik itu pada sebatas kata itu, maka dapat menghambat perkembangan dunia sastra, khususnya puisi. Alasan logis adalah sastrawan

dikungkung pada satu pandangan keindahan yang sempit, dan tentu ini juga sangat bertentangan dengan teori dekonstruksi.

3. Kritik sastra sosial (*sociological criticism*)

Kritik sastra sosial adalah kritik sastra yang membahas tentang kondisi sosial dalam karya sastra, termasuk gejala-gejala sosial, perubahan sosial, hubungan antar individu, hubungan antara kelompok, hubungan antar individu dengan kelompok. Selain itu, ada juga kritikus yang mengkorelasikan kritik sosial yang ada dalam karya sastra dengan kondisi sosial dalam kehidupan nyata (realitas).

Kritik sastra sangat, dengan kritik mimetik memiliki keamatan antara yang satu dengan yang lain, walaupun terjadi perbedaan pendapat yang sangat krusial antara para ahli, misalnya Plato dan Aristoteles. Kedekatan antara kritik sastra sosial dengan mimetik didasari dengan prinsip bahwa dunia dalam karya sastra adalah cerminan realitas, sehingga pemaknaan terhadap karya sastra secara tidak langsung masih terdiktomi dengan realitas. Pradopo, 2002:22) metode sosiologi sastra berdasarkan prinsip bahwa karya sastra merupakan refleksi masyarakat pada zaman karya sastra itu ditulis. Perlu digarisbawahi pandangan karya sastra merupakan refleksi masyarakat pada zaman pada zaman sastra ditulis harus dipahami dengan sudut pandang yang luas, karena karya sastra tidak hanya berbicara tentang kondisi sekarang (refleksi masyarakat pada masanya, masa karya sastra ditulis), tetapi juga berbicara tentang kondisi masyarakat pada masa lalu, bahkan bagaimana kondisi masyarakat pada masa yang akan datang.

Selain itu menurut Pradopo (2002:258), adanya dua kecenderungan pokok dalam penelitian sosiologis terhadap karya sastra. Pertama, pendekatan yang berdasarkan anggapan bahwa karya sastra merupakan cermin proses sosial ekonomis belaka. Kedua pendekatan yang mengutamakan teks sastra sebagai bahan penelaah dengan metode analisis teks untuk mengetahui strukturnya, untuk memahami lagi gejala sosial yang di luar sastra. Dalam kritik sastra dengan menggunakan teori sosiologi sastra, teks sastra menjadi sumber penelitian hal-hal di luar karya sastra sendiri. Padahal, seharusnya penelitian karya sastra (kritik sastra) itu adalah pemberian

makna (perebutan makna) karya sastra. Hal ini berarti, dalam kritik sastra sosial hal-hal di luar sastra itu menggeser kedudukan karya sastra sendiri.

Perlu ditegaskan walaupun kritik sosial menggunakan pendekatan sosial, tetapi pusat kajiannya adalah sastra, bukan sosial. Selanjutnya kritik sosial yang diuraikan adalah kritik sosial yang ada di dalam karya sastra, walaupun kritikus bisa mengaitkan dengan kondisi sosial di luar karya sastra sebagai dampak karya sastra yang bersifat mimetik dan pragmatis (bermanfaat untuk individu dan kelompok). Tentu saja kritik sastra sosiologi yang ideal adalah, kritik yang sesuai dengan standar-standar sosiologi sastra yang sudah ditetapkan oleh kritikus yang mengacu pada teori sastra yang muktahir. Penentuan standar ini sesuai dengan prinsip-prinsip kritik sastra judicial.

B. Kritik Induktif

Beberapa dengan kritik sastra judicial, kritik sastra induktif menolak dengan keras adanya aturan-aturan dan kaidah-kaidah yang mengikat untuk mengahakimi karya sastra. Dalam konteks ini untuk mengkritisi karya sastra. Menurut Pradopo (2003:182), kritik induktif merupakan salah satu macam kritik sastra yang tanpa memberikan pertimbangan baik atau buruk sebuah karya sastra.

Hudson (Pradopo, 2002:19), menambahkan tentang kritik induktif yaitu kritik sastra yang menguraikan bagian-bagian karya sastra berdasarkan fenomena-fenomena yang ada secara objektif. Kritik sastra meneliti gejala-gejala sastra secara objektif, tanpa menggunakan standar-standar yang tetap yang berasal dari luar karya sastra. Hal ini berarti kritik induktif merupakan suatu penilaian sastra yang berdasarkan pada fenomena yang terdapat di dalam karya sastra itu sendiri tanpa menggunakan pendekatan tertentu.

Selain itu, kritik sastra induktif menurut Pradotokusumo, (2005:120), diikuti pula oleh teori objektif yaitu menganalisis karya sastra berdasarkan fenomena yang ada, baik dengan memberikan penilaian atau tidak. Dalam hal ini berarti kritik ilmiah juga termasuk ke dalam kritik induktif, karena penilaian yang dilakukan terhadap

karya sastra dalam kritik ilmiah juga bersifat objektif yaitu, perhatian terpusat pada teks sastra itu sendiri.

BAB VI

CONTOH KRITIK RESEPSI

KRITIK RESEPSI MAHASISWA PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA UNIVERSITAS PENDIDIKAN MUHAMMADIYAH SORONG TERHADAP PUI SI SAJAK PALSU KARYA AGUS R. SARJONO

(Diterbitkan pada Jurnal Frasa: <https://unimuda.e-journal.id/jurnalbahasaindonesia/article/view/367>)

Abdul Hafid¹, Suraya², Mardia Samay²

Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia ^{1,2,3}

Universitas Pendidikan Muhammadiyah Sorong

Email: hafidabdul363@yahoo.co.id, yysuraya11@gmail.com,
mardiamardia687@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah mendiskripsikan kritik resepsi mahasiswa Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Pendidikan Muhammadiyah Sorong terhadap puisi Sajak Palsu karya Agus R. Sarjono. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode singkonik, Jumlah sampel penelitian ini sebanyak 7 orang mahasiswa semester Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Pendidikan Muhammadiyah Sorong. Teknik analisis data yang digunakan menggunakan teknis analisis Maryaeni. Berdasarkan hasil analisis data kritik resepsi mahasiswa Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Pendidikan Muhammadiyah Sorong terhadap puisi Sajak Palsu karya Agus R. Sarjono secara garib besar dapat dibagi menjadi tiga macam. Pertama, mahasiswa yang berpendapat bahwa puisi ini sarat dengan estetika dan nilai (bersifat positif). Kedua, mahasiswa yang berpendapat bahwa puisi ini tidak sarat dengan estetika dan nilai (bersifat negatif). Ketiga, mahasiswa yang berpendapat bahwa dalam puisi ini selain terdapat kelebihan, juga terdapat kekurangan.

Kata Kunci: resepsi, mahasiwa, sajak palsu

A. Pendahuluan

Sastra adalah karya yang kompleks, karena kompleks sastra tidak hanya mengandung unsur estetika, tetapi mengandung unsur-unsur lain seperti kritik, nilai, sejarah, mistik, filsafat, dan sebagainya. Karena sarat dengan nilai maka sastra harus selalu dikembangkan, hidup, bertahan, dan bersaing dengan ilmu-ilmu lainnya. Nilai yang terdapat dalam karya sastra bukan hanya pada tataran teoretis, atau ide semata, tetapi realistis. Realistik yang dimaksudkan adalah nilai-nilai yang terkandung dalam karya sastra dapat diaplikasikan dalam kehidupan nyata. Pengaplikasian nilai karya sastra akan berimplikasi pada kedamaian hidup suatu bangsa dan negara.

Hal ini sejalan dengan pendapat Aristoteles (Nurgiyantoro, 2010:07), dalam proses penciptaan, sastrawan tidak semata-mata meniru dunia nyata, melainkan sekaligus menciptakan sebuah *dunia* dengan kekuatan kreativitasnya. Sangat banyak manusia yang menafikan eksistensi sastra dalam kehidupan sehari-hari, padahal eksistensi sastra bukan hanya berada di luar diri manusia, tetapi menyatu dalam diri manusia, sebagai salah satu syarat manusia dikatakan sebagai manusia.

Berdasarkan pada hasil evolusi dan perkembangan sastra dari masa ke masa, karya sastra dapat dibagi menjadi beberapa *genre* seperti puisi, prosa, dan drama. Setiap *genre* karya sastra tersebut juga mengalami perkembangan mengikuti perkembangan kehidupan manusia yang selalu mengalami perubahan. Perubahan-perubahan kehidupan manusia tersebut juga dipengaruhi oleh berbagai aspek seperti ekonomi, sosial-budaya, politik, dan sebagainya, yang secara tidak langsung juga mempengaruhi karya sastra.

Salah satu puisi yang terkenal di Indonesia adalah puisi Sajak Palsu karya Agus R. Sarjono. Puisi ini bukan hanya sarat dengan estetika tetapi juga sarat dengan nilai. Walaupun estetika dan nilai bersifat relatif. Salah satu aspek yang menentukan mutu karya sastra, termasuk puisi Sajak Palsu karya Agus R. Sarjono adalah pembaca. Pembaca memiliki peranan penting dalam karya sastra. Karena karya sastra diciptakan berdasarkan fenomena-fenomena yang pada

hakekatnya berasal dari pembaca. Oleh karena itu, pembacalah yang merupakan faktor yang hakiki yang dalam sastra. Pembacalah yang menilai, menikmati, menafsirkan, memahami karya sastra, dan menentukan nasib karya sastra tersebut (Teeuw, 2013:151).

Di dalam karya sastra ada tiga kajian atau cabang ilmu sastra yang saling berhubungan antara satu dengan yang lainnya. Ketiga cabang ilmu sastra tersebut adalah teori sastra, sejarah sastra, dan kritik sastra. Ketiga cabang ilmu ini merupakan suatu kesatuan yang saling mengisi antara satu dengan yang lainnya dalam mempelajari dan menganalisis karya sastra. Hal ini sesuai dengan pendapat Kamil (2009: 52) dan Wellek dan Warren (2014:43) ketiga ilmu sastra tersebut saling berkaitan (teori, sejarah, kritik) antara satu dengan yang lainnya. Kritik sastra misalnya tidak akan mencapai sasaran apabila teori dan sejarah sastra tidak dijadikan landasan berpijak. Selanjutnya teori sastra tidak akan pernah otentik tanpa bantuan sejarah dan kritik sastra sepanjang zaman. Demikian juga dengan sejarah sastra tidak dapat dipaparkan dengan baik apabila teori dan kritik sastra tidak jelas. Hal yang sama juga diungkapkan oleh Suwandi (2013:01) kritik tanpa teori kurang terpercaya.

Fokus penelitian ini adalah kritik resepsi pembaca (mahasiswa) terhadap puisi Sajak Palsu karya Agus R. Sarjono. Penelitian sangat menarik dan penting untuk dilaksanakan untuk melihat bagaimana tanggapan pembaca, khususnya mahasiswa sebagai generasi penerus bangsa terhadap puisi Sajak Palsu karya Agus R. Sarjono.

B. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode singkonik. Metode singronik adalah metode penelitian resepsi terhadap sebuah karya sastra dalam suatu masa atau periode tertentu. Dalam menggunakan metode singkorik yang diteliti adalah resepsi (tanggapan) pembaca dalam kurung waktu tertentu, (Pradopo 2013:210). Sedangkan teknik pengumpulan data menggunakan teknik eksperimental yaitu teks puisi Sajak Palsu karya Agus R. Sarjono disajikan kepada mahasiswa agar mereka memberi tanggapan. Jumlah sampel penelitian ini sebanyak 7 orang

mahasiswa semester Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Pendidikan Muhammadiyah Sorong.

Teknik analisis data menggunakan teknis analisis Maryaeni (2012: 75): (1) Pengurutan data sesuai dengan permasalahan; (2) Pengorganisasian data dalam formasi, kategori, ataupun unit varian tertentu sesuai dengan antisipasi peneliti; (3) Interpretasi peneliti berkenaan dengan signifikasi butir-butir atau satuan data sejalan dengan pemahaman yang ingin diperoleh; (4) Penilaian atas satuan data sehingga membuahkan kesimpulan.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Puisi Sajak Palsu Karya Agus R. Harjono

Selamat pagi pak, selamat pagi bu, ucap anak sekolah dengan sapaan palsu.

Lalu merekapun belajar sejarah palsu dari buku-buku palsu.

Diakhir sekolah mereka terperangah melihat hamparan nilai mereka yang palsu.

Karena tak cukup nilai, maka berdatanganlah mereka ke rumah-rumah bapak dan ibu guru untuk menyerahkan amplop berisi perhatian dan rasa hormat palsu. Sambil tersipu palsu dan membuat tolakan-tolakan palsu, akhirnya pak guru dan bu guru terima juga amplop itu sambil berjanji palsu untuk mengubah nilai-nilai palsu dengan nilai-nilai palsu yang baru.

Masa sekolah demi masa sekolah berlalu, merekapun lahir sebagai ekonomi-ekonomi palsu, ahli hukum palsu, ahli pertanian palsu, insinyur palsu.

Sebagian menjadi guru, ilmuan atau seniman palsu.

Dengan gairah tinggi mereka berhamburan

ke tengah pembangunan palsu dengan ekonomi palsu sebagai panglima palsu.

Mereka saksikan ramainya perniagaan palsu dengan ekspor dan impor palsu yang mengirim dan mendatangkan berbagai barang kelontong kualitas palsu.

Dan bank-bank palsu dengan giat menawarkan bonus dan hadiah-hadiah palsu tapi diam-diam meminjam juga pinjaman dengan ijin dan surat palsu kepada bank negeri yang dijaga pejabat-pejabat palsu.

Masyarakatpun berniaga dengan uang palsu yang dijamin devisa palsu.

Maka uang-uang asing menggertak dengan kurs palsu sehingga semua blingsatan dan terperosok kritis yang meruntuhkan pemerintah palsu ke dalam nasib buruk palsu.

Lalu orang-orang palsu meneriakkan kegembiraan palsu dan mendebatkan gagasan-gagasan palsu di tengah seminar dan dialog-dialog palsu menyambut tibanya demokrasi palsu yang berkibar-kibar begitu nyaring dan palsu.

1998

(Sumber: <https://agusrsarjono.wordpress.com/2007/02/13/sajak-palsu/>)

2. Resepsi Mahasiswa

Mahasiswa yang dijadikan sebagai responden dalam penelitian ini adalah mahasiswa yang memiliki pemahaman tentang puisi Sajak Palsu Agus R. Sarjono. Pemahaman yang dimaksud adalah ketajaman analisis (resepsi). Pembaca yang dimaksud dalam resepsi sastra adalah pembaca yang memiliki kopetensi dan pembaca sebagai gudang pengalaman, Iser (dalam Ratna 2013:171). Adapun Kritik resepsi mahasiswa Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Pendidikan Muhammadiyah Sorong sebagai berikut.

a. Tanggapan responden pertama

Menurut responden pertama Sajak Palsu yang ditulis oleh Agus R. Sarjono, memberikan nuansa yang baru berhadap dunia kesustraan Indonesia, khususnya puisi. Puisi ini merupakan pemberontakan jiwa, pengeritikan terhadap regulasi di negara Indonesia. Salah satu kelebihan yang mendasar puisi Sajak Palsu ini adalah kesesuaian isi puisi dengan realitas kekinian. Oleh karena itu, puisi Sajak Palsu Karya Agus R. Sarjono selalu sesuai dengan jaman, karena puisi yang ditulis oleh Agus R. Sarjono pada tahun 1998 ini masih relevan dengan kehidupan masa kini. Selanjutnya makna dalam puisi ini sangat mudah untuk dipahami, karena menggunakan bahasa yang gamblang, khususnya bagi pembaca pemula. Dengan demikian, puisi ini selain mengandung unsur estetis yang sangat tinggi juga mengandung nilai faktual kekinian. Isi puisi sajak Palsu

karya Agus R. Sarjono merupakan (PR) besar bagi masyarakat Indonesia, khususnya pemerintah untuk memberantas segala kepalsuan dalam berbagai bidang yang sudah mengakar dalam segala aspek kehidupan negara ini.

b. Tanggapan responden kedua

Menurut secara nilai praktis puisi Sajak Palsu karya Agus R, Sarjono merupakan pengoreksi khususnya dalam bidang pendidikan, ekonomi, hukum, dan tata negara. Puisi ini mencerminkan realitas kehidupan kekinian, namun tidak bisa kita katakan bahwa semua realitas yang digambarkan dalam puisi tersebut benar-benar adanya, karena sebagaimana yang kita pahami bahwa karya sastra, khususnya puisi adalah bersifat fiktif.

c. Tanggapan responden ketiga

Tidak semua guru, melakukan hal-hal yang palsu sebagaimana yang digambarkan dalam puisi tersebut. Masih banyak guru-guru di negeri ini yang mencerminkan gelarnya sebagai pahlawan tanpa tanda jasa, sehingga tidak etis rasanya apabila kita katakan semua guru itu palsu. Selanjutnya guru yang baik tidak diuraikan dalam puisi ini. bahkan dalam puisi ini sumber kepalsuan seolah-olah ditujukan kepada guru. Gurulah yang memberikan nilai palsu kepada murid, sehingga kelak lahirilah ekonomi-ekonomi palsu, ahli hukum palsu, ahli pertanian palsu, insinyur palsu, yang hidup di dalam kehidupan yang palsu. Ini merupakan sebuah pelecehan terbesar kepada guru. Akan tetapi, harus kita akui puisi ini bisa menjadi bahan refleksi bagi semua pihak khususnya guru dalam dunia pendidikan untuk memperbaiki diri dan menunjukkan bahwa guru bukan manusia palsu dan membuktikan kepada dunia bahwa guru mampu memajukan pendidikan di Indonesia.

d. Tanggapan responden keempat

Menurut responden keempat gambaran kata-kata dalam puisi ini memang benar-benar terjadi seperti sekarang ini. Coba saja kita lihat sekarang, banyak sekali persoalan-persoalan. Kemudian persoalan-persoalan itu munculnya adalah karena pendidikan yang kurang berkualitas.

e. Tanggapan responden kelima

Menurut responden kelima, puisi ini tidak mewakili semua guru, oknum guru memang bisa jadi. Kemudian seandainya pun terjadi, karena kurangnya perhatian, khususnya pemerintah terhadap nasib guru. Banyak sekali guru, khususnya guru honorer yang digaji dengan tidak layak. Karena kurangnya perhatian terhadap guru inilah, maka pengajaran yang disampaikan oleh guru kurang maksimal.

f. Tanggapan responden keenam

Menurut responden keenam, puisi ini banyak mengandung nilai-nilai positif, khususnya dalam bidang pendidikan. Dari puisi ini menjadi semangat bagi bangsa Indonesia untuk tetap memprioritaskan masalah-masalah pendidikan. Karena kalau masalah pendidikan ini dapat cepat terselesaikan, maka generasi Indonesia akan menjadi generasi yang berkualitas. Tentunya generasi yang berkualitas akan menunjang percepatan pembangunan dan kemajuan bangsa. Kemudian puisi ini, tidak bisa digunakan pada semua generasi, khususnya siswa pendidikan dasar dan menengah.

g. Tanggapan responden ketujuh

Menurut responden ketujuh apabila ditinjau dari proses kreatif, puisi ini bukan hanya estetis, tetapi juga merupakan panggilan jiwa. Panggilan jiwa yang dimaksudkan oleh responden adalah ungkapan hati dan perasaan pengarang yang diekspresikan dalam bentuk puisi. Ekspresi ini merupakan protes individu, bahkan kelompok terhadap persoalan bangsa. Nilai pendidikan yang bisa dipetik dalam puisi ini adalah sesuai dengan kapasitas masing-masing, misalnya mahasiswa, harus belajar dengan maksimal sebagai upaya untuk menjadi guru yang profesional. Kekurangan puisi ini adalah bahasanya terlalu denotatif, sehingga akan menimbulkan kesan yang tidak sopan (kasar).

Tanggapan responden pertama secara implisit memberikan tanggapan positif terhadap puisi Sajak Palsu Karya Agus R. Sarjono. Tanggapan positif ini disertai dengan alasan mendasar bahwa puisi sajak Palsu Karya Agus R. Sumarjo selain mengandung nilai estetika yang sangat tinggi juga mengandung nilai kekinian secara faktual. Akan tetapi, tidak dijelaskan secara eksplisit tentang nilai estetis yang seperti apa yang dimaksudkan, misalnya nada, pencitraan, diksi, rima

dan sebagainya. Oleh karena itu, pemberian nilai secara estetis seakan-akan kabur, terlalau luas, karena tidak ditekankan ukuran nilai estetikanya.

Selanjutnya tanggapan kedua memberikan dua tanggapan sekaligus yaitu tanggapan positif dan tanggapan negatif. Tanggapan ini lebih mengarah pada nilai ekstraestetis secara praktis. Tanggapan positif dan negatif ini juga tidak disebutkan secara eksplisit, namun hanya disebutkan secara implisit atau tersirat. Misalnya tanggapan positif, puisi ini merupakan puisi pengoreksi, mencerminkan realitas kekinian, bahan refleksi. Dengan demikian, secara implisit atau tersirat memberikan tanggapan positif. Akan tetapi, di sisi lain juga mengungkapkan bahwa puisi Sajak Palsu karya Agus R. Sarjono adalah karya imajinatif, sehingga bisa jadi benar-benar terjadi dan tidak terjadi di dunia nyata.

Tanggapan responden ketiga secara implisit atau tersirat memberikan tanggapan negatif karena dalam puisi ini mengungkapkan semua guru adalah palsu, guru merupakan sumber kepalsuan. Dengan alasan, masih ada realitas yang kontras dengan isi puisi tersebut, misalnya masih banyak guru-guru di negeri ini yang mencerminkan gelarnya sebagai pahlawan tanpa tanda jasa. Selanjutnya puisi ini secara etika dianggap tidak etis, karena hanya mengungkapkan kelemahan atau keburukan guru saja. Seharusnya dalam puisi ini tidak hanya menampilkan hal-hal yang bersifat negatif, akan tetapi harus mengungkapakan hal-hal positif, khususnya dalam bidang pendidikan (guru). Pendapat ini didasari dengan fakta bahwa karya sastra, lebih-lebih karya sastra yang penting, selalu mendapatkan tanggapan-tanggapan dari para pembaca. Tiap pembaca memiliki tanggapan yang berbeda-beda dalam menanggapi sebuah atau sekumpulan karya sastra (Pradopo, 2013:209).

Tanggapan responden keempat lebih banyak berbicara tentang relasi yang dibangun oleh penulis yang sesuai dengan kondisi kekinian. Kemudian juga membahas tentang hubungan kausalitas. Hubungan kausalitas yang dimaksud adalah pendidikan yang berkualitas akan melahirkan berbagai macam persoalan, baik persoalan individu, maupun persoalan bangsa.

Hampir sama dengan responden keempat, responden kelima juga lebih berbicara tentang realasi. Relasi yang dibicara lebih dikhususkan pada keadaan guru. Karena kondisi pendidikan tidak hanya tidak hanya serta merta kesalahan guru, tetapi karena kurangnya perhatian terhadap guru. Relasi yang dibangun oleh responden ini memiliki landasan pemikiran yang kuat. Bukti konretnya adalah negara-negara dengan kualitas pendidikan yang tinggi, ditunjang oleh kesehteraan guru yang memadai. Perbedaan tanggapan pembaca dengan isi puisi dapat diteri dalam kritik resepsi, karena pembaca tidak bisa dipengaruhi secara mutlak oleh isi karya sastra. Hal ini relevan dengan pendapat Teeuw, (2013:155-156) karya sastra tidak mengikat pembaca seratus persen dalam karya sastra terdapat *unbestimmtheitsstellen*, yaitu tempat kosong atau ruang kosong yang pengisiannya tersererah pada pembaca; pembaca sebagian besar diarahkan oleh apa yang diberikan dalam bunyi dan makna kata teks, namun harus menciptakan tambahannya, mengisi kekosongan yang tinggal dan usaha kongretisasi.

Responden keenam memberikan dua tanggapan sekaligus yakni tanggapan positif dan tanggapan negatif. Tanggapan positifnya adalah puisi ini menjadi penyemangat untuk perbaikan pendidikan di Indonesia. Karena perbaikan pendidikan akan melahirkan generasi Indonesia yang berkualitas. Tanggapan negatifnya adalah puisi ini tidak bisa diajarkan pada siswa sekolah dasar dan menengah karena makna yang tersirat dalam puisi adalah berbentuk kritik terhadap berbagai pihak yang terkait.

Tanggapan responden terakhir adalah berbicara tentang proses kreatif yang mengarah pada aspek-aspek positif yang terkandung dalam puisi ini. Selain itu juga menyinggung kekuarangan puisi ini karena menggunakan bahasanya terlalu denotatif, sehingga akan menimbulkan kesan yang tidak sopan (kasar).

Adanya perbedaan tanggapan pembaca ini karena adanya ruang kosong yang diisi oleh pembaca, ini merupakan suatu hal yang wajar dan dapat diterima secara ilmiah. Karena konsep ruang kosong memberikan kebebasan pembaca secara kreatif dan bebas mengisinya. Ratna (2013:171), ruang kosong mengandaikan teks

secara terbuka, penulis seolah-olah hanya mengedikan kerangka secara global sehingga pembaca secara aktif dan kreatif dapat berpartisipasi.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data kritik resepsi mahasiswa Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Pendidikan Muhammadiyah Sorong terhadap puisi Sajak Palsu karya Agus R. Sarjono secara garib besar dapat dibagi menjadi tiga macam. Pertama, mahasiswa yang berpendapat bahwa puisi ini syarat dengan estetika dan nilai (bersifat positif). Kedua, mahasiswa yang berpendapat bahwa puisi ini tidak sarat dengan estetika dan nilai (bersifat negatif). Ketiga, mahasiswa yang berpendapat bahwa dalam puisi ini selain terdapat kelebihan, juga terdapat kekurangan.

E. Referensi

- Endraswara, Suwardi. 2006. *Metodologi Penelitian Sastra: Epistemologi Model*.
- Kamil, S. (2009). *Teori Kritik Sastra Arab Klasik dan Modern*. Jakarta: Grafando Persada.
- Pradopo, D. R. (2013). *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nurgiantoro, B. (2010). *Teori Pengkajian Fiksi*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Ratna, K. N. (2013). *Teori, Metode, Teknik Penelitian Sastra*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suyasa, M. (2004). *Pengantar Teori Sastra*, Mataram: Universitas Muhammadiyah Mataram.
- Teeuw. A. (2013). *Sastra dan Ilmu Sastra, Pengantar Teori Sastra*. Bandung: Pustaka Jaya.
- Maryaeni. (2012). *Metode Penelitian Kebudayaan*. Jakarta: Bumi Angkasa.
- Wellek, R. dan Austin W. (2014). *Teori Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia
- Internet: <https://agursarjono.wordpress.com/2007/02/13/sajak-palsu/>

BAB VI

CONTOH KRITIK SOSIAL

DEKONSTRUKSI PANDANGAN SOSIAL TERHADAP PEREMPUAN DALAM NOVEL *SEMUSIM* DAN *SEMUSIM LAGI* KARYA ANDINA DWIFATMA

A. Pendahuluan

Suatu karya sastra lahir tidak bisa melepaskan dari keadaan lingkungan sosial budaya pada zamannya. Selebihnya suatu karya sastra diciptakan oleh sastrawan untuk dinikmati, dipahami, dan dimanfaatkan oleh masyarakat. Berarti karya sastra bukan kenyataan hidup sosial, tetapi merupakan gambaran sosial suatu masyarakat yang dituangkan dalam cerita.

Karya sastra merupakan hasil pemikiran dan cerminan dari sebuah budaya kelompok masyarakat yang memiliki kebudayaan (Nurgiyantoro, 2000:89). Karya sastra merupakan hasil renungan atau pikiran serta daya imajinasi yang terpadu karya sastra itulah yang membedakan dengan buku-buku sastra dan karangan lainnya. Melalui karya sastra segala sesuatu dapat diungkapkan oleh pengarang baik kehidupan jasmani maupun rohani dan secara universal. Pada saat ini, banyak karya sastra yang mencerminkan budaya dalam konteks pandangan sosial terhadap perempuan.

Seiring dengan perkembangan karya sastra, banyak sastrawan Indonesia khususnya para penulis novel yang menjadikan perempuan (wanita) sebagai inspirasinya.. Mereka menjadikan perempuan sebagai objek dalam cerita, karena perempuan merupakan sosok pribadi yang menarik dan memiliki pribadi tersendiri, serta tidak akan ada habisnya apabila dijadikan topik pembicaraan dengan menuangkan berbagai persoalan atau problem yang dialami oleh perempuan dalam kehidupan masyarakat. Di antara problem-problem tersebut adalah diskriminasi, hegemoni, subordinat yang dikonstruksi secara sosial dalam kehidupan masyarakat. Padahal sebagai makhluk sosial dan individu perempuan diciptakan dengan kedudukan dan peranan yang sejajar dengan laki-laki. Novel sebagai salah satu jenis

sastra yang memandang tokoh perempuan sebagai salah satu bentuk konkretisasi dari inspirasi, gagasan, pandangan, dan nilai tentang perempuan itu sendiri.

Salah satu novel yang banyak membicarakan tentang persoalan perempuan adalah novel *Semusim dan Semusim Lagi* karya Andina Dwifatma yang mencoba merubah bahkan meruntuhkan konstruksi sosial yang mengkondisikan perempuan dengan kondisi yang subordinat, dan inferior. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk mengkritik novel ini dari perspektif sosial dengan judul “*Kritik dekonstruksi padangan masyarakat terhadap perempuan dalam novel Semusim dan Semusim Lagi karya Andina Dwifatma*”.

B. Metode penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam kajian ini adalah pendekatan sosiologi sastra. Pendekatan sosiologis adalah pendekatan yang menganalisis manusia dalam masyarakat, dengan proses pemahaman dari masyarakat ke individu dalam karya sastra (Ratna, 2012:59). Metode yang digunakan dalam kajian ini adalah metode kepustakaan, kemudian dilanjutkan dengan analisis dan kritik (lihat Ratna, 2012:53).

C. Hasil dan Pembahasan

1. Kelebihan Novel Semusim dan Semusim Lagi Karya Andina Dwifatma

Dari analisis tentang dekonstruksi pandangan sosial dalam novel *Semusim dan Semusim Lagi* karya Andina Dwifatma. Ada beberapa kelebihan yang terdapat dalam novel ini yang sangat penting untuk dikemukakan selain untuk mengapresiasi karya sastra juga dapat memotivasi penulis untuk terus berkarya menulis novel-novel yang jauh lebih menarik. Adapun beberapa kelebihan tersebut dapat diuraikan sebagai berikut.

- a. Mengungkapkan berbagai macam persoalan-persoalan perempuan yang ada dalam masyarakat. Sekaligus mengungkap bagaimana sebenarnya konstruksi yang dibangun oleh masyarakat terhadap perempuan. Konstruksi yang dimaksudkan adalah konstruksi yang menghegemoni, mendiskriminasi, memarginalisasikan, menjadikan perempuan objek pemuas hawa nafsu laki-laki, atau

dalam konteks yang lebih luas memposisikan perempuan dengan posisi subordinat atau inferior. Pengungkapan representasi perempuan dan konstruksi masyarakat terhadap perempuan dalam novel ini tentu akan membawa dampak yang cukup besar terhadap pemahaman masyarakat dan perempuan itu sendiri bahwa perempuan dianggap lemah, emosional, bodoh, dan sebagainya adalah hasil dari konstruksimasyarakat terhadap perempuan.

Penjelasan di atas sesuai dengan pendapat Suryadi dan Idris (2010:66) proses budaya yang paternalistiklah yang membentuk sifat-sifat feminim dan maskulin. Kemudian membagi peran sosial laki-laki dan perempuan sesuai dengan sifat-sifat tadi, maka posisi perempuan semakin masif. Lebih lanjut Suryadi dan Idris mengemukakan bahwa kebiasaan dan sikap pasif yang dialami perempuan karena dibatasi oleh norma-norma yang menganggap tidak pantas dilakukan oleh perempuan padahal itu sudah biasa dilakukan oleh laki-laki (2010:66). Representasi perempuan yang digambarkan oleh pengarang dalam novel ini sangat relevan dengan perjuangan kaum feminis sosialis. Feminis sosial menyerukan transformasi sastra sebagai sebuah alat produksi yang mampu merepresentasikan pengalaman sosial dari kaum perempuan (Anwar, 2010:132).

- b. Dalam novel ini pengarang mampu mendekonstruksi pandangan sosial terhadap perempuan dengan mengungkapkan realitas dan kebenaran tentang hakekat perempuan yang sebenarnya. Karena pada hakekatnya perempuan bukan makhluk lemah, perempuan bukan objek untuk dihegemoni laki-laki dan sosial. Akan tetapi perempuan mampu bersaing, setara, bahkan bisa melebihi kemampuan laki-laki, seandainya saja perempuan tidak dikonstruksi secara sosial sebagai makhluk lemah, bodoh, emosial, dan sebagainya. Inilah yang ditentang oleh kaum feminis terutama feminis sosial. Karena menurut feminis sosial ketidaksetaraan gender yang dialami oleh perempuan, bagi feminis sosial dianggap sebagai produk politik, sosial, dan ekonomi. Dalam hal ini pengarang mampu mendekonstruksi pandangan sosial terhadap

perempuan yang telah dikonstruksi secara turun-temurun, masif, dan berkelanjutan.

- c. Dalam novel ini secara tersirat mengajarkan dan menunjukkan sikap hidup dan ideologi kepada perempuan. Dalam artian perempuan hasil berani melepaskan hegemoni, dan melawan ketidakadilan yang didapatkan oleh perempuan. Perempuan harus bangkit dari keterpurukan, perempuan tidak boleh kecewa putus asa apalagi menyerah untuk memperjuangkan hak-hak perempuan dan mendekonstruksi pandangan sosial terhadap perempuan. Pandangan yang dimaksudkan adalah pandangan yang memposisikan perempuan sebagai subordinat dan inferior. Pandangan dan perjuangan perempuan yang dikemukakan oleh pengarang tersebut sangat relevan dengan apa yang diperjuangkan oleh kaum feminis sosial. Hal ini sesuai dengan pendapat Anwar (2010:134: feminis sosial menegaskan perlunya sebuah kerangka konseptual yang memadai untuk mengemangkan epistemologi sosial baru yang mencakup segala pengalaman sosial perempuan, termasuk dalam bidang seni dan sastra.

2. Kelemahan/Kritik dalam Novel *Semusim dan Semusim Lagi* karya Andina Dwifatma

Dalam novel *Semusim dan Semusim Lagi* karya Andina Dwifatma ada beberapa kelemahan. Kelemahan-kelemahan itu sangat perlu untuk dikritik, karena kritik sastra merupakan sebuah keharusan. Hal ini sesuai dengan pendapat Edraswara (2014:5), kritik sastra merupakan sebuah keharusan. Lebih lanjut Endraswara (2014:3) mengemukakan kritik sastra penting dilakukan agar (1) agar karya sastra yang dihasilkan pengarang semakin meningkat bobotnya, ada perubahan di waktu-waktu yang akan datang, (2) agar karya sastra yang dihasilkan tidak menyimpang dari hal-hal yang membahayakan eksistensi pengarang. Berikut akan uraikan beberapa kelemahan atau kritikan terhadap novel *Semusim dan Semusim Lagi* karya Andina Dwifatma.

- a. Dekonstruksi terhadap perempuan dalam novel ini tidak merata terhadap semua perempuan misalnya pada Veronica, ibunya tokoh Aku. Veronica digambarkan seperti perempuan putus asa, mudah

tergantung dan selalu ada dalam hegemoni banyak laki-laki, sebagaimana kutipan berikut.

Kemudian hal itu terjadi. Ibuku melemparkan remote control yang dipegangnya, jatuh terduduk, dan tersimpuh. Ia lalu berteriak dengan begitu memilukan seperti manusia setengah srigala di *flim* Wolfman (Dwifatma, 2013:28).

Wira “ibuku menggumam seperti akan mengenakan situasi. Akau memalingkan muka.

“Aku cari kamu ke mana-mana.” Wira memandang aku dan ibuku secara berganti-ganti. “Siapaini?.

“Adikku”, Mamaku menjawab cepat. Kebetulan sedang berkunjung (2013:169).

Dari kutipan di atas menunjukkan bahwa ibu tokoh Aku mudah pusing dan mudah sekali berada dalam hegemoni laki-laki, seharusnya pengarang mencitrakan tokoh Veronika ini menjadi perempuan yang kuat dan tidak mudah berputus asa, karena tokoh Veronika merupakan salah satu tokoh sentral dalam novel ini.

- b. Sikap pengarang, yang mengarahkan perjuangan perempuan ke arah feminis liberal, seperti kebebasan perempuan untuk tidak memiliki anak sangat tidak tepat menurut penulis, sebagaimana kutipan berikut.

Dan mungkin aku tidak akan pernah tahu kebenarannya, karena sudah lama kuputuskan untuk tidak punya anak, sedikitnya karena dua hal.

Pertama, anak-anak cenderung merepotkan. Dipusat perbelanjaan, sering kau amati pasangan suami-istri dengan anak-anak kecil menggelendot dikaki mereka seperti kucing. Ralat seperti monster-monster cilik....Kedua, aku tidak tahu bagaimana caranya bergaul dengan mereka (Dwifatma, 2013:57).

Dari kutipan di atas dapat dipahami bahwa konstruksi yang dibangun oleh pengarang sangat liar, dan dapat meyalahi fungsi

dan entitas perempuan. Selain itu pandangan ini juga dapat merusak eksistensi keberlanjutan budaya pada masa-masa yang akan datang. Karena bisa dibayangkan bagaimana jadinya kalau semua perempuan yang ada di dunia ini menolak untuk melahirkan anak, ini tentu akan mengancam kebudayaan pada masa yang akan datang. Hal ini tentu dapat dipahami karya sastra memiliki mobilitas dan pengaruh yang sangat luar biasa dalam mempengaruhi dan mengubah pola pikir manusia terutama perempuan. Endraswara (2014:3) mengemukakan bahwa pentingnya kritik sastra memang tidak bisa ditawar-tawar lagi sebab tanpa adanya kritik, sastra akan berjalan liar. Oleh karena itu, dengan adanya kritik, sastra akan berjalan humanis, tidak merusak ahlak manusia, apalagi merusak eksistensi keberlanjutan budaya.

- c. Dekonstruksi pandangan sosial terhadap perempuan yang dilakukan oleh pengarang kurang agresif. Hal ini disebabkan dalam melakukan dekonstruksi tokoh-tokoh yang digambarkan oleh pengarang sebagai representasi perempuan tidak menemukan klimaks yang memuaskan. Misalnya tokoh Aku yang berada dalam posisi yang terombang-ambing sampai akhir cerita, sebagaimana kutipan berikut.

Aku tahu masalahku belum selesai hari ini. Mungkin aku akan terus berada di rumah putih, atau menghadapi hukuman sekian tahun dipenjara, atau kedua-duanya mungkin aku tidak akan ketemu Mama lagi. Mungkin aku akan pindah dari kota S. Mungkin kuliahku akan lama tertunda (Dwifatma, 2013:230).

Dari kutipan di atas menunjukkan ketidakjelasan nasib perempuan. Seharusnya pengarang mengkonstruksi bagaimanakan hasil dan manfaat yang didapatkan oleh perempuan dalam dekonstruksi pandangan sosial tersebut.

D. Kesimpulan

Dari berbagai uraian di atas maka dapat disimpulkan kritik dekonstruksi pandangan sosial terhadap tokoh perempuan dalam novel *Semusim dan Semusim Lagi* karya Andina Dwifatma sebagai berikut.

- a. Kelebihan novel *Semusim dan Semusim Lagi* karya Andina Dwifatma adalah mengungkapkan berbagai macam persoalan-persoalan perempuan yang ada dalam masyarakat. Sekaligus mengungkap bagaimana sebenarnya konstruksi yang dibangun oleh masyarakat terhadap perempuan. Dalam novel ini pengarang mampu mendekonstruksi pandangan sosial terhadap perempuan dengan mengungkapkan realitas dan kebenaran tentang hakekat perempuan yang sebenarnya. Dalam novel ini secara tersirat mengajarkan dan menunjukkan sikap hidup dan ideologi kepada perempuan.
- b. Kelemahan/kritik dalam Novel *Semusim dan Semusim Lagi* karya Andina Dwifatma adalah dekonstruksi terhadap perempuan dalam novel ini tidak merata terhadap semua perempuan misalnya pada Veronica, ibunya tokoh Aku. Sikap pengarang, yang mengarahkan perjuangan perempuan ke arah feminis liberal, seperti kebebasan perempuan untuk tidak memiliki anak sangat tidak tepat. Dekonstruksi pandangan sosial terhadap perempuan yang dilakukan oleh pengarang kurang agresif.

F. Referensi

- Anwar, A. (2010). *Teori Sosial Sastra*. Yogyakarta: Ombak.
- Dwifatma, A. (2013). *Semusim dan Semusim Lagi*. Jakarta: Gramedia Pustak Utama.
- Edraswara, S. (2014) *Teori Kritik Sastra*. Yogyakarta: Caps.
- Nurgiantoro, B. (2010). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Ratna, K. N. (2013). *Teori, Metode, Teknik Penelitian Sastra*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suyadi, A. dan Ecep, I. (2010). *Kesetaraan Gender dalam Bidang Pendidikan*. Bandung: Granesindo.

DAFTAR PUSTAKA

- Badrun, A. (2014). *Sruktur, Makna, Fungsi dan Proses Pembuatan Patu Mbojo*, Mataram: Lengge.
- Endraswara, S. (2013). *Teori kritik sastra*. Yogyakarta: CAPS (Center Academic Publishing Service).
- Fakih Mansour. 2001. *Analisis Gender dan transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Harjana, A. (1985). *Kritik Sastra, Sebuah Pengantar*. Jakarta: Gramedia.
- Hermoyo, Panji R. (2015). Analisis Kritik Sastra Puisi “Surat Kepada Bunda: Tentang Calon Menantunya” Karya W.S. Rendra. *Jurnal Didaktis*, Vol. 15, No. 1, Februari 2015.
- Kamil, S. (2009). *Teori Kritik Sastra Arab Klasik dan Modern*. Jakarta: Grafando Persada.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia: <http://kemdikbud.go.id/>
- Nurgiantoro, B. (2010). *Teori Pengkajian Fiksi*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Pradopo, Rachmat Djoko. (2003). *Kritik sastra Modern*. Yogyakarta: Gama Media,
- Pradopo, D. R. (2013). *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Pradotokusumo, Partini Sardjono. 2005. *Pengkajian Sastra*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Ratna, K. N. (2012). *Teori, Metode, Teknik Penelitian Sastra*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Rohman, S. (2012). *Pengantar Metodologi Pengajaran Sastra*, Jakarta: Ar-Ruzz Media.
- Suyasa, M. (2004). *Pengantar Teori Sastra*, Mataram: Universitas Muhammadiyah Mataram.
- Teeuw. A. (2013). *Sastra dan Ilmu Sastra, Pengantar Teori Sastra*, Bandung: Pustaka Jaya.
- Teeuw, A. 1988. *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Wellek, R. dan Austin W. (2014). *Teori Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia.

BIOGRAFI PENULIS



Lahir di Dusun Pandai, Desa Jambu, Kec. Pajo, Kab. Dompu, 1 Januari 1990. Memperoleh gelar sarjana di Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, UM-Mataram, *cumlaude*, (2013). Memperoleh gelar Magister di Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, UMM, *cumlaude* (2016). Sejak tahun 2016 menjadi dosen Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Pendidikan Muhammadiyah Sorong. Sekarang menjabat sebagai Kepala Lembaga Penjaminan Mutu Periode (2019-2022). Selama menjadi dosen ada beberapa prestasi yang pernah diraih: Juara I Lomba Ceramah Agama Angkatan-11 AMCF (2017). Pemenang Lomba Menulis Puisi Nasional (2018). Peneliti Terbaik Hibah Muhammadiyah (2018). Presenter Terbaik Konferensi Nasional ke-8 APPPTMA (2018). Pelatih PKHS-Literasi (2018-sekarang). Instruktur Penguatan Kepala Sekolah Prov. Papua Barat (2019). Pemenang beberapa hibah dari Kemenristekdikti, Hibah *e-Learning* (2016), Hibah PKP-PBMRI (2018), Hibah Pendidikan Khusus (2019), Hibah PDP (2017), Hibah PkM-S (2018), Hibah PkM (2018-2019), Pelaksana Hibah PDS (2018-2019). Dosen muda ini sudah menulis 5 buku, 5 jurnal terakreditasi, 7 jurnal ber-ISSN, 7 HKI, 4 prosiding nasional dan internasional.